

**FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA KESADARAN
BERAGAMA SISWA DI SMP N 5
PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**UMAIYAH SITOMPUL
NIM. 20 201 00125**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA KESADARAN
BERAGAMA SISWA DI SMP N 5
PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

UMAIYAH SITOMPUL
NIM. 20 201 00125

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA KESADARAN
BERAGAMA SISWA DI SMP N 5
PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

UMAIYAH SITOMPUL
NIM. 20 201 00125

Pembimbing I

Dra. Asnah.M.A
NIP. 19651223 199103 2 001

Pembimbing II

Anita Angraini Lubis, M.Hum
NIP. 19931020 202012 2 011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Umaiya Sitompul

Padangsidempuan, 27 Mei 2026

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

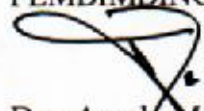
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Umaiya Sitompul yang berjudul, "*Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Beragama Siswa di SMP N 5 Padangsidempuan*", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Dra. Asnati, M.A.
NIP.19651223 199103 2 001

PEMBIMBING II



Anita Angraini Lubis, M.Hum.
NIP.19931020 202012 2 011

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umaiyyah Sitompul
NIM : 2020100125
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Beragama Siswa di SMP N 5 Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 26 Mei 2026

Saya yang Menyatakan,

Umaiyyah Sitompul
NIM. 2020100125

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umayyah Sitompul
NIM : 2020100125
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "*Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Beragama Siswa di SMP N 5 Padangsidempuan.*" Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 25 Mei 2026

Saya yang Menyatakan,



Umayyah Sitompul
NIM. 20100125



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Umayyah Sitompul
Nim : 2020100125
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Beragama Siswa di SMP N 5 Padangsidimpuan.

Ketua

Dr. Lazuardi, M.A.
NIP. 19680921 200003 1 003

Sekretaris

Anita Angraini Lubis, M. Hum.
NIP. 19931020 202012 2 011

Anggota

Dr. Lazuardi, M.A.
NIP. 19680921 200003 1 003

Anita Angraini Lubis, M. Hum.
NIP. 19931020 202012 2 011

Irida Suriani, M.Pd.
NIP. 19880815 202521 2 008

Efridawati Harahap, M.Pd.I.
NIP. 19870627 202521 2 050

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 03 Juni 2026
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 78,25 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,58 / Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Beragama**
Siswa di SMP N 5 Padangsidempuan
NAMA : **Umayyah Sitompul**
NIM : **2020100125**

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, 25 Mei 2026

Dekan,

Dr. Hamka, M.Hum

NIP. 197105102000032001

ABSTRAK

Nama : Umaiyyah Sitompul
Nim : 2020100125
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Beragama Siswa di SMP N 5 Padangsidempuan**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor penyebab kurangnya kesadaran beragama siswa di SMP N 5 Padangsidempuan. Kesadaran beragama dalam penelitian ini dilihat dari lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, peribadatan/praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengalaman keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari siswa, guru Pendidikan Agama Islam, dan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran beragama siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi siswa dalam beribadah, kurangnya minat mempelajari agama, serta pengaruh rasa malas dan kurang disiplin. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial yang berlebihan, serta lingkungan sekolah dan masyarakat yang kurang mendukung pembinaan keagamaan siswa. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada kurangnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah, rendahnya pemahaman agama, dan kurangnya sikap menghargai nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama siswa di sekolah tersebut masih perlu ditingkatkan melalui kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat agar pembinaan keagamaan siswa dapat berjalan lebih baik.

Kata Kunci: Faktor penyebab, kesadaran beragama, siswa, religiusitas, lingkungan sekolah.

ABSTRACT

Name : Umaiya Sitompul
Reg. Number : 2020100125
Study Program : Islamic Religious Education
Title of Thesis : Factors Causing Lack of Religious Awareness of Students at SMP N 5 Padangsidempuan

This research is motivated by the factors that cause the lack of religious awareness of students at SMP N 5 Padangsidempuan. Religious awareness in this study is seen from five dimensions of religiosity, namely the dimensions of belief, religious worship/practice, appreciation, religious knowledge, and religious experience. The research method used is qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of students, Islamic Religious Education teachers, and the school. The results of the study show that students' lack of religious awareness is influenced by internal and external factors. Internal factors include low motivation for students in worship, lack of interest in studying religion, and the influence of laziness and lack of discipline. Meanwhile, external factors include lack of parental supervision and attention, peer influence, excessive use of social media, and school and community environments that are less supportive of students' religious development. The impact of these conditions can be seen in the lack of discipline of students in carrying out worship, low religious understanding, and lack of appreciation for religious values in daily life. Based on the results of the research, it can be concluded that the religious awareness of students in the school still needs to be improved through cooperation between schools, teachers, parents, and the community so that students' religious guidance can run better.

Keywords: Causative factors, religious awareness, students, religiosity, school environment.

ملخص البحث

الاسم	: أمية سيتومبول
رقم التسجيل	: ٢٠٢٠١٠٠١٢٥
برامج الدراسة	: التعليم الديني الإسلامي
عنوان البحث	: العوامل التي تسبب نقص الوعي الديني لدى الطلاب في مدرسة المتوسطة الحكومية ٥ بادانج سيدمبول

هذا البحث مدفوع بالعوامل التي تسبب نقص الوعي الديني لدى الطلاب في مدرسة المتوسطة الحكومية ٥ بادانج سيدمبول. يرى الوعي الديني في هذه الدراسة من خمسة أبعاد للتدين، وهي أبعاد الإيمان، العبادة/الممارسة الدينية، التقدير، المعرفة الدينية، والتجربة الدينية. طريقة البحث المستخدمة هي البحث النوعي مع تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تكونت موضوعات البحث من الطلاب، ومعلمي التربية الدينية الإسلامية، والمدرسة. تظهر نتائج الدراسة أن نقص الوعي الديني لدى الطلاب يتأثر بعوامل داخلية وخارجية. تشمل العوامل الداخلية انخفاض الدافع لدى الطلاب في العبادة، وقلة الاهتمام بدراسة الدين، وتأثير الكسل وقلة الانضباط. وفي الوقت نفسه، تشمل العوامل الخارجية نقص الإشراف والاهتمام من الأباء، وتأثير الأقران، والإفراط في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي، وبيئات المدرسة والمجتمع التي تقل دعماً لتطور الطلاب الديني. يمكن رؤية تأثير هذه الظروف في نقص الانضباط لدى الطلاب في أداء العبادة، وانخفاض الفهم الديني، وقلة تقديرهم للقيم الدينية في الحياة اليومية. استناداً إلى نتائج البحث، يمكن الاستنتاج أن الوعي الديني لدى الطلاب في المدرسة لا يزال بحاجة إلى تحسين من خلال التعاون بين المدارس والمعلمين وأولياء الأمور والمجتمع حتى يتمكن

الكلمات المفتاحية : العوامل المسببة هي الوعي الديني، الطلاب، التدين، بيئة المدرسة

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Beragama Siswa di SMP N 5 Padangsidempuan”** dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang penulis tempuh. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan hambatan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Ibu Dra. Asnah, M.A.** selaku pembimbing I, dan **Ibu Anita Angraini Lubis, M.Hum.** selaku pembimbing II, yang telah sabar memberi bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. **Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.,** selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. **Bapak Dr. Hamka, M.Hum.,** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

4. **Ibu Nursri Hayati, M.A.**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. **Ibu Fitri Rayani Siregar, M.Hum**, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, serta masukan dalam proses perkuliahan.
6. **Ibu Rosmawar, S.Pd.**, selaku Kepala Sekolah SMP N 5 Padangsidempuan yang telah mengizinkan peneliti untuk meneliti di sekolah SMP N 5 Padangsidempuan.
7. **Bapak Yusri Fahmi, S.Ag.** selaku Kepala Perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan seluruh Pegawai Perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu peneliti memperoleh buku-buku yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi.
8. Segenap Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah ikhlas memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada peneliti dalam proses perkuliahan selama menempuh pendidikan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
9. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda H. Darwin Sitompul. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, serta memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
10. Pintu surgaku Almh. Asma Rambe, dan Siti Muharram Ritonga sudah menjadi penguat bagi peneliti, terimakasih sudah menjadi ibu yang terbaik yang selalu ada dan selalu mengusahakan apapun. Terimakasih untuk semua perjuangan

dan pengorbanan tulus dalam perjalanan dan pencapaian hidup peneliti selama ini, dan terimakasih untuk semua doa-doa yang ibu langitkan.

11. Untuk saudara/i ku abang, kakak, serta adikku, Al kadri Sitompul, S.Kom., Irna Sucita Sitompul, A.Md., Panni Arizki Sitompul, S.Ag., Hikmah Qolbina Sitompul. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat, dan kasih sayangnya. Terimakasih sudah menjadi rumah dan tetap hangat di masa-masa sulit ini, serta keponakan-keponakan ku terimakasih sudah menjadi mood boster dan menjadi alasan penulis untuk pulang kerumah setelah beberapa tahun meninggalkan rumah demi menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
12. Tak lupa kepada sahabat-sahabat tercinta Ragil Sukma Dewi Sinaga, S.Pd., Desi Damanik, S.E., Meisaroh Nasution, Rabiatul Adawiyah, S.Pd., Suci Almaidah, Citra Marsanda, Indah Permata Chaniago, S.Pd., Isnun Khotimah, S.Pd, Nurjannah Hasibuan, yang dengan sabar menemani penulis melewati masa-masa kelam. Terimakasih telah menjadi sistem pendukung yang luar biasa, memberikan hiburan disaat duka, menjadi pendengar yang baik, memberikan semangat, motivasi, dan doa, serta dorongan tanpa henti hingga skripsi ini selesai. Perjumpaan kita di bangku perkuliahan adalah anugerah yang tak pernah penulis duga. Kalian bukan sekedar teman, melainkan sahabat yang selalu hadir di setiap fase perjalanan hidup penulis. Terimakasih untuk setiap tawa yang menguatkan, cerita yang menemani, dan kebersamaan yang membuat segala lelah terasa lebih ringan, kehadiran kalian bukan hanya mengisi hari-hari selama perkuliahan, tetapi juga meninggalkan jejak hangat

yang akan selalu penulis ingat. Semoga persahabatan ini tetap terjaga, melampaui jarak, waktu, dan kesibukan yang akan datang.

13. *Last but not least*, anak perempuan kedua dan harapan orang tuanya, Umaiyyah Sitompul, Ya, Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri yang telah diam-diam berjuang tanpa henti. Terimakasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang di sambut dengan kekhawatiran, namun tetap dijalani dan berhasil dilalui. Terimakasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski banyak hal yang terjadi di luar prediksi. Terimakasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah karena kondisi. Terimakasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan. Teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang tuhan berikan. Tetap semangat untuk terus berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Penulis berdoa agar langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Amiin. Motto saya adalah “*Kamu boleh menangis karena beratnya proses, tapi ingat Allah tidak akan membawamu sejauh ini untuk gagal*”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi tambahan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan keagamaan.

Padangsidempuan, Mei 2026
Penulis

Umaiya Sitompul
2020100125

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	 ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	a
◌◌	Kasrah	I	i
◌◌◌	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ا...ى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ا...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitrasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ا	Fathah dan alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas
ا...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
ا...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup yaitu Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
2. Ta' Marbutah mati yaitu Ta Marbuta Ta Marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan xi huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. Kata Sandang

1. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٲ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara xi kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. xii Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah Swt. hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Kesadaran Beragama	11
a. Pengertian Kesadaran Beragama	11
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama.....	20
c. Aspek-Aspek Kesadaran Beragama	26
d. Indikator Kesadaran Beragama	27
e. Tahap-Tahap Kesadaran Beragama.....	30
B. Penelitian Terdahulu	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	43
C. Sumber Data.....	44
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Verifikasi dan Kesimpulan.....	50
G. Keabsahan Data.....	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	52
1. Profil SMP N 5 Padangsidempuan	52
2. Sarana Dan Prasarana.....	52
3. Visi Misi Sekolah.....	54
4. Kondisi Guru.....	55
5. Kondisi Siswa.....	58
B. Temuan Khusus.....	61
1. Kondisi Kesadaran Beragama Siswa Di SMP N 5 Padangsidempuan.....	61
2. Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Beragama Siswa Di SMP N 5 Padangsidempuan.....	70
C. Analisis Hasil Penelitian	84
 BAB V PENUTUP	 89
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi Hasil Penelitian	92
C. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan ajaran-ajaran yang diwahyukan oleh Allah kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. agama merupakan ajaran yang berasal dari tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun termurun yang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. ¹

Agama merupakan suatu hal yang harus diketahui makna yang terkandung didalamnya dan agama tersebut terpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan sehingga demikian, kuat dan rapuhnya agama bergantung kepada sejauh mana keyakinan itu yang tertanam dalam jiwa. Penanaman keyakinan tersebut harus dilakukan oleh seseorang itu pada fase seorang anak belum memasuki fase remaja karena pada fase remaja merupakan masa transisi yaitu masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa yang pada masa remaja identik dengan masa yang penuh masalah, karena remaja berupaya mencari identitas diri. ²

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang banyak dari para remaja yang tidak bisa menahan diri dengan rasa penasaran tersebut yang

¹ Muhammad alim, pendidikan agama Islam upaya pembentukan permikiran dan kepribadian muslim, PT remaja,rosdkarya, ct 2 (bandung 2011) hlm, 91

² Alfi rahmi, penerapan model konseling dalam membentuk kesadaran beragama pada remaja menjadi pribadi yang berakhlakul karima, jurnal al-taujih :bingkai dan bimbingan konselin Islam vol 3, no 2, (2017) hlm. 38

mengakibatkan kepada sesuatu hal yang negatif. sehingga kadang kala melakukan tindakan yang tidak wajar, pergaulan yang tidak terbatas dapat mengakibatkan kepribadian yang labil.³ Dan berdasarkan hal tersebut sangat diperlukan yang namanya penanaman kesadaran terhadap agama.

Kesadaran beragama yang dimaksud disini adalah aspek mental dan aktivitas keagamaan seseorang. Aspek ini merupakan bagian dari agama yang hadir terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi atau, dengan adanya kesadaran dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamanya, maka dengan hal itu muncullah pengalaman beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan. Untuk masalah tentang kesadaran agama ini banyak sekali terjadi dikalangan siswa pelajar atau peserta didik yang seakan- akan lupa dengan ajaran agama yang disebabkan oleh faktor- faktor baik yang datang dari diri sendiri maupun dari lingkungan pendidikan, masyarakat, keluarga mauoun perkembangan jaman.⁴

Di era sekarang banyak sekali perilaku siswa yang tidak sesuai dengan syari'at Islam misalnya tawuran antar siswa, perilaku seks bebas sebelum menikah, melawan orang tua dan guru, dan juga masih mengabaikan ibadah. Dari permasalahan tersebut yang menjadi penting

³ Gege Ratnaya, 2011, Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi dan Cara Antisifasinya, *Jurnal JPTK UNDIKSHA*, Vol,8, No. 01, Januari, 2011, hal. 20

⁴ Ghufon Fredy Nur Atmawan, Membangun Kesadaran Beragama Melalui Media Shalat Dhuha di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus di SMPN 3 Kendal Ngawi) (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Jurusan Tarbiyah, 2007).

adalah kurangnya kesadaran beragama pada siswa. Dengan adanya gejala batin tersebut akan tampak dalam kehidupan beragama yang labil, bimbang dan mengalami kerisauan. kesadaran beragama pada remaja sering kali menjadi masalah apa lagi di zaman sekarang, kenakalan remaja sering kali kita dengar di setiap sudut bahkan kenakalan remajan sudah tidak asing lagi ditelinga kita baik di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat dan juga di dalam perkembangan teknologi seperti media sosial yang banyak sekali terdapat kasus kriminal yang viral di media sosial tersebut dan kebanyakan adalah usia belasan tahun atau masih berstatus pelajar yang hal tersebut bisa diakibatkan karena kurangnya kesadaran beragama pada remaja atau siswa tersebut.⁵

Zaman yang semakin modern menuntut manusia harus terus beradaptasi dengan segala perkembangan yang dibuat oleh manusia. semakin hari manusia berevolusi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keterbukaan informasi yang menjadi ruh penggerak kemajuan zaman ini tidak memiliki filter sehingga banyak hal yang datang dengan mentah dan menuntut manusia untuk cerdas memilah dan memilih mana yang baik ataupun tidak. Selain itu yang seringkali menjadi masalah adalah menganggap sesuatu hal yang sifatnya menyenangkan adalah hal yang boleh dilakukan tanpa melihat halal haramnya hal tersebut sesuai dengan ajaran agama.⁶

⁵ M. Amin Syukur, *Studi Islam* (Cet. IV ; Semarang: CV. Bima Sejati, 2000), hal.19.

⁶ Ernawati, S. 2017. Skripsi: Peran Kerohanian Islam (ROHIS) Terhadap Pembentukan Akhlak Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMK Negeri 1 Klaten. Yoyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Kesadaran beragama itu sangat penting dimiliki oleh setiap orang khususnya peserta didik karena ajaran Islam memberikan ajaran- ajaran yang harus dilakukan oleh setiap orang yang menganutnya tanpa paksaan. Dalam QS. Yunus/10: 99 Allah SWT Berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”⁷

Berdasarkan tafsir QS. Yunus/10:99, Allah SWT memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan keimanan tanpa adanya paksaan. Keimanan yang tumbuh dalam diri seseorang hendaknya lahir dari kesadaran dan ketulusan hati, bukan karena tekanan dari pihak lain. Allah SWT telah membekali manusia dengan akal untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk serta menentukan pilihan yang sesuai dengan ajaran agama.⁸ Oleh karena itu, pembentukan kesadaran beragama pada peserta didik menjadi sangat penting agar mereka mampu memahami dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Kurangnya kesadaran beragama pada peserta didik dapat memengaruhi perilaku mereka, sehingga rentan terjadi berbagai

⁷ Al- Qur'an dan Terjemahnya, 2016, (Jakarta: Kementerian Agama RI)

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), hlm. 161.

penyimpangan sikap keberagamaan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Sebagai contoh, akhir-akhir ini banyak terjadi penyimpangan sikap keberagamaan khususnya dalam lingkungan pendidikan, seperti berbohong kepada orang tua dan guru, berkata yang tidak sopan, tidak mengerjakan tugas sekolah, melalaikan ibadah wajib dan juga melakukan pergaulan yang dilarang oleh agama. Hal ini sering ditemukan di ranah pendidikan atau sekolah. Dan Sepengetahuan peneliti hal ini juga sering terjadi di SMP N 5 Padangsidempuan sesuai dengan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP N 5 Padangsidempuan. Peneliti menemukan bahwa banyak dari para siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah maupun aturan agama seperti pacaran atau berduaan di kantin maupun di dalam kelas, tidak menjalankan kewajiban dengan baik (contohnya seperti tidak memakai atribut sekolah, tidak mengerjakan piket kelas dengan baik), dan juga tidak menghormati guru (contohnya seperti tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, ribut pada saat guru menjelaskan pelajaran didalam kelas), yang disebabkan oleh banyak faktor, baik itu faktor internal atau dari diri sendiri maupun faktor eksternal yaitu lingkungan dan juga perkembangan teknologi atau perkembangan jaman yang diakibatkan oleh kurangnya kesadaran siswa terhadap agama tersebut.⁹

⁹ Observasi awal, Pada Tanggal 24 Januari 2025

Dari hasil observasi dan wawancara awal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada zaman sekarang ini siswa menganggap ajaran agama merupakan sesuatu yang tidak terlalu difokuskan pada masa remaja yang diakibatkan oleh kurangnya kesadaran terhadap ajaran agama.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Beragama Siswa Di SMP N 5 Padangsidempuan”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang Penelitian ini hanya akan berfokus pada siswa di SMP N 5, sehingga faktor penyebab yang diidentifikasi akan terbatas pada kelompok usia dan tingkat pendidikan ini saja. Pada kesadaran beragama dalam konteks pemahaman nilai-nilai agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan pada aspek ritual keagamaan saja. Oleh karena itu, penelitian akan lebih menekankan pada bagaimana siswa mengaplikasikan ajaran agama dalam perilaku dan interaksi sosial mereka.

Dengan batasan masalah ini, penelitian dapat lebih terfokus dan mendalam untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya kesadaran beragama siswa di SMP N 5 Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Untuk memperjelas maksud dari penelitian mengenai "Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Beragama Siswa di SMP N 5

Padangsidimpuan". Berikut adalah beberapa “batasan istilah” yang dapat digunakan:

1. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama terdiri dari dua kata yaitu kata kesadaran yang asal katanya yaitu sadar dan kata beragama dari kata agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesadaran diartikan sebagai keinsafan atau keadaan mengerti. Kata kesadaran sendiri berasal dari bahasa Latin *consciētiā* yang berarti "pengetahuan yang dibagikan kepada orang lain".¹⁰ Sedangkan Kesadaran menurut ahli dapat diartikan sebagai keadaan mental, keinsafan, atau keadaan mengerti sebagai kemampuan untuk mengenali dan memahami diri sendiri.¹¹

Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), beragama berarti menganut atau memeluk agama. Dan adapun beragama menurut para ahli adalah kepercayaan, keyakinan, dan tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau masyarakat dan juga dapat diartikan sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Jadi kesadaran beragama disini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami diri sendiri dalam suatu keadaan yang menuntut seseorang harus mengerti terkait keyakinan yang dianut seseorang sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

¹⁰ DepDikBud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

¹¹ Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

2. Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa adalah anak yang sedang bersekolah dan belajar. Siswa juga merupakan salah satu komponen dalam pengajaran, selain faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran.¹²

Menurut para Ahli, siswa merupakan orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran didunia pendidikan. Mengacu dari beberapa istilah siswa, siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam beberapa literatur murid juga disebut sebagai anak didik.¹³

Jadi siswa disini dapat diartikan sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran yang memiliki kewajiban menuntut atau mencari ilmu yang dibantu dengan didikan dan ajaran dari komponen lain dalam pembelajaran yaitu guru. Dan siswa akan mengambil peran penting yang bisa menentukan tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Dalam pembahasan latar belakang diatas, maka dapat di fokuskan bahwa rumusan masalah yang perlu dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan?
2. Apa saja faktor penyebab kurangnya kesadaran beragama siswa di SMP N 5 Padangsidempuan?

¹² DepDikBud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

¹³ Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya kesadaran beragama siswa di SMP N 5 Padangsidempuan.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap peneliti selanjutnya yang juga membahas mengenai Faktor Kurangnya Kesadaran Beragama Siswa.
 - b. Dapat menambah referensi pengembangan ilmu pengetahuan kepada para pembaca di lingkungan masyarakat yang lebih luas dan di lingkungan pendidikan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah wawasan dari pengalaman guru atau pendidik dalam segi membina, membimbing, serta meberikan perhatian dan pengawasan terhadap siswa sehingga tidak terjadi masalah kurangnya kesadaran beragama.

b. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan menambah pengetahuan secara langsung mengenai pentingnya kesadaran beragama khususnya untuk para siswa yang menginjak usia remaja atau taraf Sekolah Menengah Pertama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kesadaran Beragama

a. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama atau disebut juga dengan *religions consciousness* merupakan kesadaran dalam melaksanakan aktivitas keagamaan yang meliputi dimensi keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua tingkah laku dalam kehidupan individu, seperti tingkah laku dalam berpolitik, berekonomi, berkeluarga, bertani, berdagang, berolahraga, belajar, dan mengajar tingkah laku masyarakat diwarnai oleh sistem kesadaran beragamanya. Kesadaran beragama mengakar kepada kata sadar dan agama. Sadar berarti ia melaksanakan sesuatu tanpa paksaan dan dorongan atau keinginan dari dalam diri sendiri.¹⁴

Sedangkan agama seperti yang sudah dijelaskan diatas menurut Hasyim Hasanah adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang secara turun temurun diwariskan oleh generasi ke-generasi dengan tujuan sebagai pedoman hidup manusia untuk tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang didalamnya terdapat unsur kepercayaan

¹⁴ Haris budiman, kesadaran beragama pada rmaja Islam, al-tadkzkiyya, jurnal pendidikan Islam vol 6, no 1, (205) hlm 26

kepada kekuatan ghaib yang mengakibatkan timbulnya sebuah respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut.¹⁵

Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian dari terhadap rangsangan yang datang dari luar. kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental dan aktivitas, lalu penggambaran tentang kemandirian kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian.¹⁶

Kesadaran beragama dalam segi ibadah merujuk pada pemahaman dan penghayatan yang mendalam tentang pentingnya beribadah kepada Tuhan sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Ini meliputi pemahaman tentang makna dan tujuan ibadah, serta bagaimana ibadah dapat meningkatkan kedekatan dengan Tuhan dan memperkuat iman. Kesadaran beragama dalam segi

¹⁵ Hasyim Hasanah, *Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota*, vol. 7, No.2, (Desember 2013) hal. 483.

¹⁶ Jalaludin, 2007. *Psikologi Agama*. (<http://id.wikipedia.org/wiki/psikologiagama>). Akses;jam 13:20, 23 Februari 2025.

ibadah melibatkan pemahaman bahwa ibadah bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan ungkapan syukur, pengabdian, dan permohonan kepada Tuhan. Ibadah juga dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan memperoleh rahmat nya.

Kesadaran beragama dalam segi ibadah juga mencakup kerutinan dan konsistensi dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama. Ini berarti menjalankan ibadah dengan penuh tanggung jawab dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Kesadaran beragama dalam segi ibadah juga melibatkan perasaan dan pengalaman spiritual yang muncul ketika beribadah. Misalnya, perasaan damai, tentram, atau ketenangan hati setelah beribadah. Kesadaran beragama dalam segi ibadah dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari, termasuk dalam hal berinteraksi dengan orang lain, menjalankan bisnis, atau terlibat dalam kegiatan sosial.

Contoh: Beberapa contoh kesadaran beragama dalam segi ibadah antara lain:

1. Kesadaran untuk berzikir dan berdoa dengan sungguh-sungguh.
2. Kesadaran untuk melaksanakan sholat tepat waktu dan berjamaah.
3. Kesadaran untuk berpuasa sunnah.

4. Kesadaran untuk bersedekah dan membantu orang yang membutuhkan.
5. Kesadaran untuk menjaga adab dan tata cara beribadah.
6. Pentingnya Pembinaan:

Pembinaan dan penanaman kesadaran beragama dalam segi ibadah sangat penting, terutama pada anak-anak dan remaja. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama, contoh dari orang tua, atau kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.

Kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang dalam memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan seseorang. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang yang belum tentu disertai dengan kesadaran beragama yang mantap. Sebaliknya sukar untuk dibayangkan adanya kesadaran beragama yang mantap pada kepribadian yang belum matang. Kemantapan beragama merupakan dinamisator, warna, dan corak serta memperkaya kepribadian seseorang.

Kesadaran beragama bersandarkan pada ayat Qur'an surah Ar-Rum [30] : 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
 ٣٠ ○ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: " Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama

(Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir QS Ar- Rum ayat 30 menjelaskan bahwa Allah Swt. Berfirman, luruskanlah wajahmu menghadap kepada agama yang telah disyariatkan oleh Allah bagimu, yaitu agama yang hanif, agama Ibrahim, yang telah ditunjukkan oleh Allah kepadamu dan disempurnakan-Nya bagimu dengan sangat sempurna. Selain dari itu kamu adalah orang yang tetap berada pada fitrahmu yang suci yang telah dibekalkan oleh Allah kepada semua makhluk-Nya. Karena sesungguhnya Allah telah membekalkan kepada semua makhluk-Nya pengetahuan tentang keesaan-Nya, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Dalam tafsir Ibnu Katsir Juga mengatakan bahwa makna ayat ini adalah kalimat berita sesuai dengan apa adanya, yang berarti bahwa Allah Swt. memberikan fitrah-Nya secara sama rata di antara semua makhluk-Nya, yaitu fitrah (pembawaan) yang lurus. Tiada seorang pun yang dilahirkan melainkan dibekali dengan fitrah tersebut dalam kadar yang sama dengan yang lain, tiada perbedaan di antara manusia dalam hal ini.¹⁸

Ayat ini mengandung pesan agar Nabi Muhammad dan umatnya

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002), hlm. 408

¹⁸ Tafsir Ibnu Katsir QS. Ar- Rum ayat 30

tetap berpegang teguh pada agama Islam, yang sesuai dengan fitrah manusia. Bahwa kesadaran beragama adalah suatu kondisi keinsyafan (mengerti) tentang fitrah yang dibawa oleh manusia sejak dalam kandungan, agar manusia mengetahui bahwa ia diciptakan oleh Allah Swt dan mampu untuk mengesakannya sekaligus juga dapat menjalani kehidupan sesuai dengan wahyu Al-Qur'an.

Selain bersandarkan pada firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum [30]: 30 tentang fitrah manusia dalam mengenal dan menerima nilai-nilai keagamaan, kesadaran beragama juga disandarkan pada QS. Al-Baqarah [2]: 256 yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Sebagaimana Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁹

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani,

Ayat QS. al-Baqarah [2]: 256 dipahami secara beragam oleh para mufassir, khususnya pada frasa *lā ikrāha fī al-dīn* yang menegaskan tidak adanya paksaan dalam agama. Menurut Ibnu Katsir, tidak dibenarkan memaksa seseorang untuk memeluk Islam karena kebenaran ajaran dan petunjuk Allah telah dijelaskan secara nyata. Seseorang yang memperoleh petunjuk, kelapangan hati, serta pemahaman akan menerima Islam berdasarkan keyakinan dan bukti yang jelas, sedangkan orang yang hatinya tertutup tidak akan memperoleh manfaat dari agama apabila menjalaninya karena keterpaksaan.²⁰ Sejalan dengan itu, Quraish Shihab berpendapat bahwa keyakinan agama tidak dapat dipaksakan karena Allah menghendaki kedamaian bagi manusia, sedangkan kedamaian tidak akan tercapai apabila seseorang menjalankan agama dalam keadaan tertekan atau tidak tulus.²¹

Senada dengan pendapat tersebut, Buya Hamka menjelaskan bahwa Islam tidak membenarkan adanya pemaksaan dalam memeluk maupun menjalankan ajaran agama. Islam justru mengarahkan umatnya untuk memahami dan menerima kebenaran agama melalui pemikiran, kesadaran, dan keyakinan yang tumbuh dari dalam diri. Menurutnya, pemaksaan dalam beragama hanya akan melahirkan sikap keberagamaan yang bersifat semu dan bahkan dapat memicu

2002), hlm. 42.

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azim*, Jilid I, (Bairut: Dar al-Fikr, 1984), hlm. 129.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz I, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 551-552.

pertentangan.²² Oleh karena itu, dalam lingkungan pendidikan, peserta didik perlu diberikan pemahaman, pembiasaan, serta keteladanan agar tumbuh kesadaran beragama yang lahir dari kemauan diri sendiri, sehingga nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran beragama juga berkaitan dengan sikap *ihsan*, yaitu kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi segala perbuatan manusia. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Artinya: “Dia (Malaikat Jibril) berkata: "Maka kabarkanlah kepadaku tentang ihsan?" Beliau (Nabi Muhammad ﷺ) menjawab: "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”²³

Hadis tentang *ihsan* ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Umar bin Khattab RA. Hadis tersebut berasal dari peristiwa kedatangan Malaikat Jibril AS yang datang kepada Rasulullah SAW dalam rupa seorang laki-laki untuk bertanya mengenai Islam, iman, dan ihsan. Perawi (*rawi*) hadis ini adalah Umar bin Khattab RA, salah satu sahabat utama Rasulullah SAW sekaligus khalifah kedua dalam

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz III (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), 259.

²³ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.), Kitab al-Iman, Bab *Bayan al-Iman wa al-Islam wa al-Ihsan wa Wujub al-Iman bi Itsbat Qadar Allah Ta'ala*, hadis no. 8.

Islam. Hadis ini kemudian dihimpun oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Bab *Bayan al-Iman wa al-Islam wa al-Ihsan wa Wujub al-Iman bi Itsbat Qadar Allah Ta'ala*.²⁴ Hadis ini dikenal dengan nama Hadis Jibril, karena disampaikan dalam peristiwa Malaikat Jibril AS datang untuk mengajarkan dasar-dasar agama Islam kepada para sahabat melalui dialog dengan Rasulullah SAW.

Seseorang yang memiliki kesadaran beragama akan berusaha melaksanakan ibadah dengan baik serta menjaga sikap dan perilakunya karena meyakini bahwa Allah SWT senantiasa melihat dan mengetahui setiap perbuatannya. Dalam konteks peserta didik, kesadaran beragama yang didasarkan pada sikap *ihsan* dapat mendorong siswa untuk bersikap jujur, disiplin, menghormati guru, menjalankan kewajiban ibadah, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan aturan sekolah.

Kesadaran beragama juga dapat disandarkan pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi [18]: 2, sebagaimana Allah berfirman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya: “Dan katakanlah (Muhammad), ‘Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman, dan barang siapa

²⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 24–31.

menghendaki (kafir), biarlah dia kafir.”²⁵

Dalam tafsir Quraish Shihab terhadap QS. Al-Kahfi ayat 29 dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan hidupnya, termasuk dalam memilih jalan keimanan ataupun kekufuran. Meskipun manusia diberikan kebebasan untuk memilih, setiap pilihan tersebut tetap memiliki konsekuensi dan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak membenarkan adanya paksaan dalam beragama, melainkan memberikan kesempatan kepada manusia untuk memahami dan menerima kebenaran berdasarkan kesadaran serta keyakinannya sendiri.²⁶ Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, kesadaran beragama menjadi landasan penting agar siswa mampu menjalankan ajaran agama secara sukarela, seperti melaksanakan ibadah, menjaga perilaku, menghormati guru, dan menaati aturan sekolah berdasarkan kesadaran diri, bukan karena tekanan dari lingkungan sekitar.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Ada 2 faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama yaitu:

1. Faktor Internal (dari dalam diri siswa)

Faktor internal berkaitan langsung dengan kondisi pribadi siswa.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002), hlm. 296.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 378.

a. Kurangnya pemahaman agama

Siswa belum memahami ajaran agama secara mendalam, sehingga ibadah dan perilaku beragama hanya dilakukan karena kebiasaan atau paksaan, bukan kesadaran.

b. Rendahnya motivasi beragama

Tidak adanya dorongan dari dalam diri untuk menjalankan ajaran agama, baik dalam beribadah maupun berakhlak.

c. Usia dan perkembangan psikologis

Pada usia remaja (SMP), siswa berada pada fase pencarian jati diri, cenderung labil, mudah terpengaruh, dan kadang mempertanyakan nilai-nilai agama.

d. Kurangnya kesadaran diri (self-awareness)

Siswa belum mampu mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

e. Pengaruh emosi dan kepribadian

Siswa yang memiliki kontrol emosi rendah atau sifat acuh tak acuh cenderung kurang peduli terhadap nilai-nilai agama.

2. Faktor Eksternal (dari luar diri siswa)

Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar siswa.

a. Lingkungan keluarga

1. Orang tua kurang memberi teladan dalam beragama
2. Minimnya bimbingan dan pengawasan keagamaan di rumah
3. Komunikasi keluarga yang kurang harmonis

Sesuai dengan Hadist yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَءُوا إِنَّ شِئْنَكُمْ { فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ }

Artinya: “Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna tanpa cacat. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Bacalah jika kalian menghendaki: ‘(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.’” (HR. Bukhari).²⁷

Berdasarkan hasil penelitian sanad hadis fitrah dari jalur Imam al-Bukhari, diketahui bahwa hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung (*muttashil al-sanad*), yaitu terdapat hubungan periwayatan yang jelas antara guru dan murid hingga

²⁷ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Kitab al-Jana'iz, Bab *Idza Aslama al-Shabiyyu Fa Mata Hal Yushalla 'Alaih*, hadis no. 1358.

sampai kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian, sanad hadis fitrah yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dapat dikategorikan berkualitas *sahih al-isnad*.²⁸ Dari aspek matan, hadis fitrah memiliki susunan bahasa yang fasih dan jelas sebagaimana ciri khas sabda Rasulullah SAW. Isi hadis mengandung anjuran (*targhib*) bagi orang tua untuk membimbing anak kepada kebaikan serta peringatan (*tarhib*) agar tidak mengabaikan pendidikan anak, khususnya dalam aspek keagamaan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian matan, hadis fitrah dinilai berkualitas *sahih al-matn*.²⁹

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki potensi dasar untuk menerima nilai-nilai kebaikan dan ajaran agama. Namun, perkembangan kesadaran beragama seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh, terutama keluarga dan orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan teladan, bimbingan, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Apabila orang tua kurang memberikan contoh perilaku religius, minim dalam membimbing ibadah, serta kurang melakukan pengawasan

²⁸ Muhammad Ubaidillah, *Konsep Fitrah Menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak* (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), hlm. 67

²⁹ Muhammad Ubaidillah, *Konsep Fitrah Menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak* (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), hlm. 71.

terhadap perkembangan anak, maka hal tersebut dapat memengaruhi rendahnya kesadaran beragama pada diri siswa.

b. Lingkungan sekolah

1. Kurangnya pembiasaan kegiatan keagamaan
2. Pengawasan guru yang belum optimal
3. Metode pembelajaran agama yang kurang menarik

c. Lingkungan pergaulan

1. Teman sebaya yang kurang memiliki kesadaran beragama
2. Adanya pengaruh negatif dari kelompok bermain

d. Pengaruh media sosial dan teknologi

1. Konten digital yang kurang mendidik
2. Penggunaan gadget berlebihan sehingga mengurangi waktu ibadah dan belajar agama

e. Lingkungan masyarakat

1. Kurangnya kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal
2. Norma sosial yang kurang mendukung perilaku religious agamis.³⁰

Ada 8 faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama, yaitu:

1. Jenis kelamin, perempuan lebih cenderung berminat pada agama daripada laki-laki dan juga lebih banyak terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok agama, contohnya seperti pengajian.

³⁰Hurlock, E. B. 1996. *Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.

2. Kelas sosial, golongan kelas menengah sebagai kelompok yang lebih tertarik kepada agama dibandingkan dengan golongan kelas yang lebih tinggi atau yang lebih rendah.
3. Lokasi tempat tinggal, orang-orang yang tinggal di pedesaan dan di pinggir kota menunjukkan minat yang lebih besar daripada orang yang tinggal di kota.
4. Latar belakang keluarga, orang-orang yang dibesarkan dalam keluarga yang erat beragama dan menjadi anggota cenderung lebih tertarik pada agama daripada orang-orang yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang peduli pada agama.
5. Minat Religius, teman-teman, individu lebih memperhatikan hal-hal keagamaan jika tetangga-tetangga dan teman-temannya aktif dalam organisasi-organisasi keagamaan daripada teman yang kurang peduli.
6. Pasangan dari iman yang berbeda, pasangan yang berbeda agama cenderung kurang aktif dalam urusan agama daripada pasangan yang menganut agama yang sama
7. Kecemasan akan kematian, orang-orang yang cemas akan kematian atau mereka yang sangat memikirkan kematian cenderung lebih memperhatikan agama daripada orang yang bersikap lebih realistik.
8. Pola kepribadian, semakin otoriter pola kepribadian seseorang akan semakin banyak perhatiannya pada agama dan semakin

kaku sikapnya terhadap agama lain. Sebaliknya, orang yang memiliki pribadi yang seimbang berpandangan luwes terhadap agama-agama lain dan biasanya lebih aktif dalam kegiatan agamanya.³¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama adalah faktor pembawaan (internal), faktor lingkungan (eksternal), jenis kelamin, kelas sosial, lokasi tempat tinggal, latar belakang keluarga, minat religius pada teman-teman, pasangan dari iman yang berbeda, kecemasan akan kematian, dan pola kepribadian.

c. Aspek- Aspek Kesadaran Beragama

Aspek- aspek kesadaran beragama yaitu:

1. Aspek Afektif

Yaitu aspek yang mencakup perasaan ke-Tuhanan dan kerinduan kepada Tuhan Pencipta alam semesta yang dialami individu.

2. Aspek Konatif

Yaitu aspek yang meliputi pengalaman ke-Tuhanan dan rasa keagamaan yang melibatkan fungsi motorik dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

³¹ Noor Hasanah, Huriyah, *Religius Radikal: Dualisme Gen Z Dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama Dan Kesalehan*, Vol. 16, No. 1, (Februari 2022) hal. 36.

3. Aspek Kognitif

Yaitu aspek yang meliputi keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh individu.³²

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesadaran beragama yaitu aspek afektif, kognitif, konatif atau motorik, serta tingkah laku atau praktek-praktek yang menggambarkan keadaan beragama individu, renungan suci dan iman, perasaan atau pengalaman dan kesadaran tentang sesuatu yang nyata yang dapat memberikan dasar yang kokoh bagi kehidupan keagamaan, keterikatan dengan jemaah dan konsekuensi dari pandangan-pandangan keagamaan dalam tingkah laku yang non agama dan dalam tingkah laku moral.

d. Indikator Kesadaran Beragama

Menurut Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso dalam buku Psikologi Islami, untuk dapat menilai apakah seseorang mempunyai sikap keagamaan atau tidak dapat dilihat dari lima dimensi, yaitu:

1. Dimensi Keyakinan (ideologi) yang disejajarkan dengan akidah

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat keyakinan seseorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan

³² Eryanti Novita, *Hubungan Antara Harga Diri Dan Kesadaran Beragama Dengan Penalaran Moral Pada Mahasiswa Semester II Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*, (Medan: Universitas Medan Area, 2012) hal. 48.

tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka dan lain-lain.

2. Dimensi Peribadatan/praktek agama (ritualistik) disejajarkan dengan syariah

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya, dalam Islam dimesndi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, zakat, membaca al-Quran berdoa, dan lain-lain. Contoh: apakah mereka sholat, puasa, zakat, membaca al-Quran, berdoa, dan lain-lain.

3. Dimensi Penghayatan (eksperiensial)

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius, dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan bersyukur pada Allah dan lain-lain. Contoh: apakah mereka memiliki perasaan dekat atau akrab dengan Allah dan lain-lain.

4. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajarannya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, dalam Islam dimensi menyangkut pengetahuan tentang isi al-Quran pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun

Iman dan rukun Islam), mengikuti pengajian, kegiatan-kegiatan keagamaan, membaca buku-buku keagamaan dan lain-lain.

5. Dimensi Pengalaman (Konsekuensial) yang disejajarkan dengan akhlak

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengamalan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana seorang manusia berinteraksi dengan alam dan manusia lain. Dalam Islam, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, menegakkan keadilan, berlaku jujur, bersikap sopan santun, memaafkan, tidak mencuri dan lain-lain.³³

Secara umum sikap keagamaan dinyatakan dalam tiga hal, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan pondasi utama yang akan menentukan sikap seseorang dengan keimanan yang tertanam dalam dirinya. Obyek keimanan yang tidak akan berubah dan tidak akan pernah hilang adalah keimanan yang ditentukan oleh agama. Akhlak itu sendiri merupakan tingkah laku manusia atau sikap hidup manusia dengan pergaulan hidup, sedangkan syariah merupakan peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau pokok-pokok supaya manusia berpegang teguh kepadanya di dalam hubungannya dengan Tuhanya dan dengan kehidupannya.³⁴

³³ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 77.

³⁴ Abdurrahman, *Kesadaran Beragama Pada Anak*, Vol. 1, No. 1, (Padang Sidimpunan : IAIN Padangsidimpunan , 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesadaran beragama yang dimiliki oleh seseorang dapat diukur melalui lima dimensi keagamaan tersebut, ketika seorang muslim telah memenuhi kelima dimensi itu maka dapatlah dikatakan memiliki kesadaran dalam beragama. Oleh karena itu, dalam membentuk kesadaran beragama siswa, maka hendaklah diperhatikan pembentukan dari lima dimensi keagamaan, agar kesadaran beragama siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

e. Tahap- Tahap Kesadaran Beragama

Ernest Harm menjelaskan bahwa perkembangan agama pada anak melalui tiga tahapan, yaitu:

1. *The Fairy Tale Stage* (tahap dongeng)

Tahap ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini pemahaman anak tentang konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, yang mana kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama juga masih menggunakan konsep fantasi itu.

2. *The Realistic Stage (tahap kenyataan)*

Tahap ini biasanya dimulai sejak anak masuk sekolah dasar. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realistis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Ide pemahaman keagamaan pada masa ini atas dorongan emosional, hingga mereka bisa melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Adapun ciri-ciri kesadaran beragama pada tahap dewasa yaitu:

a. Pengalaman ke-Tuhannya makin bersifat individual

Seseorang bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang menjadi milik pribadinya. Ia menemukan pribadinya terpisah dari pribadi-pribadi lain. Pemikiran, perasaan, keinginan, cita-cita dan kehidupan psikologis rohaniyah lainnya adalah milik pribadinya. Keadaan labil yang menekan menyebabkan remaja mencari ketentraman dan pegangan hidup. Penghayatan kesepian, perasaan tidak berdaya, perasaan yang tidak dipahami oleh orang lain dan penderitaan yang dialaminya, menjadikan remaja berpaling pada Tuhan sebagai satu-satunya Pegangan hidup, Pelindung,

dan Penunjuk jalan dalam kegoncangan psikologis yang dialaminya.

b. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya

Seseorang akan menghayati dan mengetahui tentang agama dan makna kehidupan beragama. Dalam berkembangnya kemampuan berpikir secara abstrak, remaja mampu pula menerima dan memahami ajaran agama yang berhubungan dengan masalah gaib, abstrak, dan rohaniah seperti kehidupan alam kubur, sorga, dan neraka. Kasih sayang Tuhan adalah kasih sayang yang jauh lebih mendasar dan kasih sayang orang tua. Setiap kali remaja mencoba menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifatNya, setiap kali pula ia menyadari bahwa gambaran atau bayangan yang ada dalam pikirannya bukanlah Tuhan dan sifat Tuhan yang sebenarnya. Sedangkan Tuhan tidak dapat ditangkap dengan pancaindra.

3. *The Individual Stage* (tahap individu)

Pada tahap ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usianya, konsep ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil dari fantasi. Hal tersebut dipengaruhi faktor dari luar diri anak.

- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan)
- c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan pada setiap tingkatan ini dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa faktor luar yang bersifat alamiah.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa tahap- tahap kesadaran beragama itu mencakup pada masa anak-anak atau tahap dongeng, dengan ciri-ciri pengalaman ke-Tuhanan yang lebih bersifat afektif, emosional dan egosentris, keimanan bersifat magis dan anthropomorpis yang berkembang menuju fase realistik, periqadatan anak masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati. Kemudian pada masa remaja, dengan ciri-ciri pengalaman ke-Tuhanannya makin bersifat individual, keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya.³⁶

Kesadaran beragama siswa merujuk pada sejauh mana peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di SMP N 5 Padangsidempuan,

³⁵ Haris Budiman, Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 6, No 2, 2015.

³⁶ Mukhlisin, *Peran Sekolah Dalam Pengembangan Kesadaran Beragama Siswa SMP Negeri 3 Tangerang Selatan*, (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021) hal. 23.

kesadaran beragama dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut:

1. Pemahaman terhadap Ajaran Agama

Siswa diharapkan memiliki pengetahuan dasar mengenai ajaran agama masing-masing, seperti:

- a. Kewajiban beribadah (salat, membaca doa, dan lainnya)
- b. Nilai moral dan etika yang diajarkan agama
- c. Sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda

Pemahaman ini terlihat dari perilaku siswa saat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama atau kegiatan keagamaan sekolah.

2. Pelaksanaan Ibadah dan Kebiasaan Religius

Kesadaran beragama juga tampak pada perilaku nyata siswa, seperti:

- a. Mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah (misalnya salat zuhur berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar)
- b. Memakai pakaian yang sopan sesuai norma agama
- c. Menjaga kebersihan dan ketertiban karena dianggap bagian dari ibadah

3. Sikap dan Akhlak Sehari-hari

Salah satu tanda utama kesadaran beragama adalah akhlak. Praktiknya terlihat dari:

- a. Bersikap sopan kepada guru dan teman
- b. Berperilaku jujur dalam tugas dan ujian

- c. Tidak melakukan tindakan negatif seperti perundungan, berkata kasar, atau melanggar aturan sekolah
- d. Membangun kebiasaan tolong-menolong

Ini mencerminkan bahwa mereka tidak hanya tahu ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya.

4. Toleransi dan Kerukunan Beragama

SMP N 5 Padangsidempuan sebagai sekolah negeri tentu memiliki keberagaman siswa. Kesadaran beragama tampak dari:

- a. Menghormati teman yang berbeda agama atau latar belakang
- b. Menghindari sikap diskriminatif
- c. Menjaga keharmonisan dalam pergaulan sehari-hari

5. Kesadaran Internal (Self-awareness) meliputi:

- a. Kesadaran untuk menjaga diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai agama
- b. Mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk
- c. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap perilaku sendiri

Secara keseluruhan, kesadaran beragama siswa di SMP N 5 Padangsidempuan dapat diukur melalui pemahaman ajaran agama, kebiasaan ibadah, akhlak sehari-hari, sikap toleransi, dan kontrol diri. Semakin konsisten siswa menjalankan nilai agama dalam perilaku mereka, semakin tinggi tingkat kesadaran beragama yang dimiliki.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini sebelum peneliti mengadakan penelitian, maka langkah awal yang peneliti tempuh adalah mengkaji terlebih dahulu penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai judul hampir sama dengan yang akan peneliti teliti. Maksud pengkajian ini adalah agar dapat diketahui bahwa apa yang peneliti teliti sekarang tidak sama dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Adapun setelah mengadakan suatu kajian, peneliti akhirnya menemukan beberapa tulisan yang menulis judul hampir sama dengan yang akan peneliti teliti yaitu:

- a. Penelitian dilakukan oleh Laili Alfita, pada tahun 2011, dengan judul “Kesadaran Beragama Dengan Kecenderungan Perilaku Altruistik Pada Remaja”. Penelitiannya menjelaskan bahwa Kesadaran beragama yang tinggi cenderung akan mempengaruhi perilaku altruistik pada remaja terutama anak-anak sekolah yang memiliki pergaulan yang cukup luas. Adanya perbedaan jenis kelamin didalam kesadaran beragama serta dalam kecenderungan perilaku altruistic.³⁷ Pembentukan dan perkembangan sistem moral pada masa remaja adalah sejalan dengan pertumbuhan keagamaan secara individu. Penelitian ini juga berfokus dalam pembentukan kesadaran beragama para

³⁷Laili Alfita, *Kesadaran Beragama Dengan Kecenderungan Perilaku Altruistik Pada Remaja*, (Medan : Universitas Medan Area, 2011) hal. 19.

remaja /anak sekolah yang membuat kecocokan antara penelitian sebelumnya dengan apa yang ingin peneliti yang penulis saat ini bahas pada masalah ini di SMP N 5 Padangsidempuan. Perbedaan Penelitian terdahulu oleh Laili Alfita (2011) meneliti hubungan antara kesadaran beragama dan kecenderungan perilaku altruistik pada remaja secara umum, tanpa spesifik membahas lokasi tertentu. Sementara Penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini berfokus pada pembentukan kesadaran beragama di kalangan remaja sekolah, dengan studi kasus yang lebih spesifik di SMP N 5 Padangsidempuan, dengan menggunakan metode yang lebih kontekstual seperti observasi dan wawancara di lingkungan sekolah. Penelitian terdahulu cenderung bersifat kuantitatif dengan analisis hubungan variabel. Sedangkan Penelitian saat ini berpotensi lebih kualitatif dengan melihat proses pembentukan kesadaran beragama dalam interaksi sekolah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat kesadaran beragama berpengaruh terhadap perilaku altruistik pada remaja secara umum. Penelitian yang ingin dilakukan peneliti saat ini diharapkan menghasilkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana faktor sekolah, lingkungan, dan pendidikan berperan dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP N 5 Padangsidempuan.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Safitri, pada tahun 2021, dengan judul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa Di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat”. Berdasarkan hasil penelitiannya yang berjudul Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat, maka dapat disimpulkan:

Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat siswa sudah memiliki kesadaran beragama, walaupun kesadaran beragama siswa perlu untuk dibentuk dan ditingkatkan dari yang sebelumnya. Metode amtsal, Metode targhib dan tarhid, Metode kisah Qurani dan Nabawi. Penggunaan metode tersebut dianggap dapat membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.³⁸ Perbedaan Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis terhadap metode pembelajaran agama Islam (amtsal, ibrah dan mau'izhah, targhib dan tarhid, serta kisah Qurani dan Nabawi). Adapun hasilnya ialah memahami efektivitas metode-metode tersebut dalam membentuk kesadaran beragama siswa. Sedangkan Penelitian yang ingin dilakukan peneliti saat ini ialah

³⁸ Amalia Safitri, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa Di SMP N 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat*, (Padang Sidimpuan: IAIN Padang Sidimpuan, 2021) hal. 13.

menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, studi kasus, atau etnografi untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna kesadaran beragama yang dibentuk melalui interaksi sosial, lingkungan, atau media digital. Hasilnya diharapkan mampu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama di konteks yang lebih luas dan dinamis.

Penelitian yang dilakukan oleh Alifian Khafif Augusti, Henny Narendrany Hidayanti, pada tahun 2023, dengan judul “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Lingkungan Musholla Nurul Iman. Adapun hasil dari penelitiannya ialah Bahwa salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap agama dalam meningkatkan kesadaran beragama adalah lewat Pendidikan, salah satunya pendidikan non-formal melalui peran Majelis Taklim khususnya dalam hal ini yaitu majelis taklim Nurul Iman. Dalam Upaya-upaya yang dilakukan untuk peningkatan kesadaran beragamanya melalui pendekatan pada program sosial dan keagamaan.³⁹

Respon masyarakat terhadap upaya peningkatan kesadaran beragama melalui peran majelis taklim juga terbilang baik dan cukup tinggi bisa dilihat dari kehadiran saat program

³⁹ Alifian Khafif Augusti, Henny Narendrany Hidayanti, *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Musholla Nurul Iman*, Vol. 4, No. 2, (September 2023), hal.202.

berlangsung, dan hambatan yang ditemui hanya terkait kepada antusiasme masyarakat dan cuaca. Selbihnya majelis taklim berperan dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat sekitar musholla Nurul Iman. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti teliti, akan tetapi yang membedakan dengan peneliti yang penulis lakukan ialah pada penelitian ini berfokus pada masyarakat sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada siswa-siswi SMP. Penelitian terdahulu menggunakan metode yang menekankan pendekatan pada program sosial dan keagamaan melalui peran majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat sekitar musholla. Sedangkan dalam penelitian yang saat ini ingin dilakukan fokusnya pada siswa-siswi SMP, kemungkinan metode yang digunakan akan lebih menyesuaikan dengan dunia pendidikan, seperti pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan guru atau siswa untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama di lingkungan sekolah, observasi terhadap aktivitas keagamaan di sekolah. Perbedaan utama dalam metode ini terletak pada sasaran penelitian dan pendekatan pengumpulan data, di mana penelitian terdahulu berorientasi pada komunitas keagamaan, sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini lebih berorientasi pada lingkungan pendidikan formal.

Kebaruan Penelitian (Pembeda dengan Penelitian Sebelumnya)

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang membahas kondisi kesadaran beragama siswa serta faktor-faktor penyebab kurangnya kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan secara lebih mendalam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas hubungan kesadaran beragama dengan perilaku altruistik pada remaja, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama, maupun peran majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis kondisi kesadaran beragama siswa di lingkungan sekolah formal.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terlihat pada penggunaan lima dimensi kesadaran beragama sebagai fokus analisis, yaitu dimensi keyakinan (ideologi), dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengalaman. Melalui lima dimensi tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi kesadaran beragama siswa.

Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesadaran beragama siswa, seperti motivasi beragama, pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga,

kegiatan keagamaan di sekolah, serta pengaruh media sosial dan teknologi digital pada kehidupan remaja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai kondisi kesadaran beragama siswa SMP di era perkembangan teknologi saat ini, khususnya di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Padangsidempuan, Sumatra Utara. SMP Negeri 5 Padangsidempuan merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Padang Sidempuan Selatan, Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara. SMP Negeri 5 Padangsidempuan didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 sampai Agustus 2025.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya memaparkan secara deskriptif atau sebuah penggambaran, pada awalnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terhadap objek dan juga pokok permasalahan.⁴⁰

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan cara mengumpulkan data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna suatu fenomena dari sudut pandang partisipan.

⁴⁰ Muhammad Rijal Fadli, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, *HUMANIKA*, vol.21 no.1 (30 April 2021) hlm. 33.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan sesuatu objek yang diteliti sebagai kasus, akan tetapi pandangan tentang batasan objek yang dapat disebut sebagai kasus itu sendiri masih terus diperdebatkan hingga sekarang.⁴¹

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah semua informasi yang dapat memberikan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber data penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini adalah siswa, guru agama, dan kepala sekolah di SMP N 5 Padangsidempuan yang berfokus di kelas VIII dengan 10 orang siswa, 2 guru agama, serta 1 orang kepala sekolah sebagai narasumber.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain, yaitu dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan permasalahan penelitian.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini dilakukan secara terbuka. Adapun teknik pengumpulan data secara terbuka adalah metode pengumpulan data dimana responden mengetahui bahwa mereka sedang dijadikan sumber data dan sipeneliti mengungkapkan identitas serta tujuan penelitian

⁴¹ Muhamad Ali Sodik dan Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Lierasi Media Publishing, 2018), hlm. 28.

secara jelas.

Peneliti menggunakan beberapa instrumen dan teknik dalam pengumpulan data-data penelitian ini, antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap objek, peristiwa, atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Dalam observasi, seseorang mengumpulkan data atau informasi melalui panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, atau pengecapan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang objek yang diamati.⁴²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 5 Padangsidempuan, ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan masih rendahnya kesadaran beragama siswa, yang terlihat dari lima dimensi religiusitas sebagai berikut:

1. Dimensi Keyakinan (Ideologi)

Pada umumnya siswa meyakini ajaran agama yang dianutnya. Namun, dalam perilaku sehari-hari masih ditemukan siswa yang kurang menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Beberapa siswa masih sering berkata kurang sopan kepada teman, kurang menghormati guru, dan kurang menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai pelajar.

⁴² Nirayanti. R. 2008. *Hubungan antara kesadaran beragama dengan perkembangan moral remaja*. (www.jtimal-kesadaran-beragama). Akses; jam 13.10, 23 Maret 2010.

2. Dimensi Peribadatan (Praktik Agama)

Saat pelaksanaan salat Zuhur berjamaah di sekolah, masih terdapat siswa yang datang terlambat, bercanda dengan teman, atau kurang khusyuk selama kegiatan berlangsung. Selain itu, beberapa siswa masih harus diingatkan untuk melaksanakan ibadah dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah.

3. Dimensi Penghayatan

Ketika mengikuti kegiatan keagamaan seperti ceramah, kultum, atau pengajian, sebagian siswa terlihat kurang antusias. Beberapa siswa berbicara dengan teman, bermain sendiri, atau kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama belum sepenuhnya dihayati dalam diri siswa.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dari kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa sebagian siswa masih kurang memahami materi dasar keagamaan. Beberapa siswa mengalami kesulitan menjawab pertanyaan tentang tata cara ibadah, bacaan salat, maupun pengetahuan dasar mengenai akhlak dan ajaran Islam.

5. Dimensi Pengalaman atau Pengamalan Agama

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, masih ditemukan siswa yang kurang menerapkan nilai-nilai agama, seperti kurang disiplin, kurang jujur, membuang sampah sembarangan,

mengabaikan aturan sekolah, serta kurang peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan hasil observasi yang di amati, faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya kesadaran beragama siswa meliputi:

Faktor Internal

1. Kurangnya motivasi siswa untuk melaksanakan ibadah.
2. Rasa malas dan kurang disiplin dalam menjalankan kewajiban agama.
3. Rendahnya minat untuk mempelajari dan memahami ajaran agama.
4. Kurangnya kesadaran diri tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan.

Faktor Eksternal

1. Kurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua dalam pelaksanaan ibadah di rumah.
2. Pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung perilaku religius.
3. Penggunaan media sosial dan gawai yang berlebihan sehingga mengurangi waktu belajar dan beribadah.
4. Lingkungan masyarakat yang kurang memberikan teladan dan pembinaan keagamaan kepada siswa.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari kurang optimalnya pelaksanaan ibadah, pemahaman agama, penghayatan nilai-nilai agama, serta pengamalan ajaran agama dalam

kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal yang saling berkaitan.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipasi. Peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama pada keterlibatannya dalam kehidupan informan (remaja). Jadi dengan wawancara mendalam, maka peneliti akan mengetahui secara mendalam tentang apa saja yang menjadi faktor penyebab kurangnya kesadaran beragama siswa di SMP N 5 Padangsidempuan. Dengan demikian wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam penelitian ini adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi. Link hasil wawancara dapat diakses melalui link berikut: <https://drive.google.com/file/d/1MokB7fv13-qI-RWx9gzzAPs0HHK3Epi2/view?usp=drivesdk>

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan:

- a. Profil SMP Negeri 5 Kec. Padang Sidempuan Selatan, Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara

- b. Visi dan Misi SMP Negeri 5 Kec. Padang Sidimpuan Selatan,
Kota Padang Sidimpuan, Sumatera Utara
- c. Struktur Organisasi

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴³ Teknik analisis data dapat berupa langkah-langkah yang direkomendasikan, seperti yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, hal ini untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang apa saja faktor penyebab kurangnya kesadaran beragama siswa SMP N 5 Padangsidimpuan. Proses analisis data penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, dan Huberman, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung

⁴³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal, 66.

secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴⁴

F. Verifikasi dan Kesimpulan

Pada langkah ini, peneliti akan menyusun secara sistematis data yang sudah disajikan. Selanjutnya berubah untuk menarik kesimpulan dan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Teknik Analisa data yang digunakan adalah metode interaktif, yaitu antara proses pengumpulan data, kondensasi data dan pengambilan kesimpulan, tidak dipandang sebagai kegiatan yang berlangsung, namun siklus interaktif.

G. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data mengambil data dari berbagai sumber. Triangulasi merupakan pencarian dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsiran dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh misalnya untuk menguji kredibilitas tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengajuan data yang telah diperoleh dilakukan ke guru, dengan murid yang bersangkutan, dan

⁴⁴ Siahaan, 1991. *Peranan ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa.

orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa diratakan.⁴⁵ seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Bila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

⁴⁵ Widyarini, N. 2009. *Relasi Orangtua dan Anak* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil SMP N 5 Padangsidimpuan

Penelitian ini dilakukan di SMP N 5 Padangsidimpuan yang terletak di jalan Perintis Kemerdekaan No. 61 Padangsidimpuan, Kec. Padangsidimpuan Selatan, Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan salah satu SMP Negeri yang terdapat di Kota Padangsidimpuan. Adapun letak geografis dari SMP N 5 Padangsidimpuan adalah :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan lapangan SMP Negeri 5 Padangsidimpaun.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah warga.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah warga.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun warga.⁴⁶

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah faktor penting dan merupakan pendukung dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai pendidikan maksimal. Ketersediaan sarana dan prasarana berfungsi sebagai layanan dalam bentuk material dan fasilitas pendukung bagi subjek dan objek pendidikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Fasilitas adalah sesuatu yang dianggap penting dalam suatu

⁴⁶ Rosmawar, S.Pd. Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal, 02 Agustus 2025.

lembaga baik lembaga pemerintahan maupun lembaga pendidikan.

Kondisi fisik SMP Negeri 5 Padangsidempuan secara umum sudah dalam kondisi yang baik dan siap digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan dalam proses belajar mengajar. Sekolah ini memiliki sebanyak dua puluh tujuh ruang kelas yang seluruhnya berada di lingkungan SMP Negeri 5 Padangsidempuan. Berdasarkan data sarana dan prasarana yang tersedia, dapat diketahui bahwa kondisi bangunan sekolah serta perlengkapan pendukung pembelajaran secara keseluruhan layak digunakan dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.⁴⁷

Kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran di SMP Negeri 5 Padangsidempuan belum sepenuhnya memadai. Hal ini terlihat dari fasilitas yang digunakan di ruang kelas, ruang kantor, maupun area lapangan yang masih perlu dilengkapi. Sehubungan dengan hal tersebut, kondisi fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 5 Padangsidempuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I Sarana dan Prasarana

No	Nama Ruang	Jumlah Ruang
1	Ruang Kelas	27
2	Ruang perpustakaan	1
3	Ruang Lab. IPA	1
4	Ruang Lab. Komputer	1
5	Ruang Lab. Bahasa	1
6	Ruang Pimpinan	1
7	Ruang Guru	1
8	Ruang Tata Usaha	1
9	Tempat Beribadah	1
10	Jamban	3

⁴⁷ Rosmawar, S.Pd. Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

11	Ruang Lab. Multimedia	1
12	Ruang Koperasi/Toko	1
13	Kantin	1
14	Tempat Parkir	1
15	Ruang Penjaga Sekolah	1
16	Ruang BK	1
17	Ruang UKS	1
18	Ruang PKS	1
19	Ruang Kesiswaan	1
20	Tempat/Lapangan bermain/berolahraga	2

Berdasarkan data di atas, SMP Negeri 5 Padangsidimpuan memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki berbagai sumber pembelajaran, dengan jumlah fasilitas sebanyak 50 unit. Fasilitas tersebut meliputi buku pelajaran, perpustakaan, masjid, ruang laboratorium, ruang komputer, serta ruang kelas.⁴⁸

3. Visi Misi Sekolah

a. Visi

- 1) Mewujudkan sumber daya manusia yang beriman, berilmu, disiplin dan tampil untuk menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya masing-masing .
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

⁴⁸ Rosmawar, S.Pd. Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

- 3) Meningkatkan dikalangan pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.
- 4) Melaksanakan pembelajaran berorientasi *Life Skill*.⁴⁹

4. Kondisi Guru

Adapaun kondisi/keadaan guru dan pegawai di SMP N 5 Padangsidempuan tahun ajaran 2024/2025 dapat dilihat pada tabel berikut.⁵⁰

Tabel II
Jumlah Guru Di SMP N 5 Padangsidempuan
Menurut Data Sekolah

No	Nama/NIP Guru	Mata pelajaran
1	ROSMAWAR, S.Pd NIP. 19730202 200502 2 001	Kepala Sekolah
2	Hj. NURHAYATI, S.Pd NIP. 19590917 198202 2 003	Matematika
3	BELMAN SITOMPUL, S.Pd NIP. 19620101 198302 1 005	Matematika
4	ERNIDA, S.Pd NIP. 19631003 198403 2 002	IPA
5	EMMA RASINTA, S.Pd NIP. 19640703 198901 2 001	IPS
6	ERMIN SIMARMATA, S.Pd NIP. 19680327 199103 2 002	Seni Budaya
7	L I L Y, S.Pd NIP. 19581106 198512 2 002	IPS
8	KHAYRUL ASWAN, S.Pd NIP. 19600212 198202 1 004	IPS
9	HERMIN SIPAHUTAR NIP. 19600406 198501 2 002	IPS
10	HAFAH SITOMPUL, S.Pd I 19600510 199003 2 002	PAI
11	NURHALIMAH PASARIBU, S.Pd NIP. 19610723 198303 2 004	Bahasa Indonesia
12	TIORITTA, S.Pd NIP. 19621209 198602 2 002	Bahasa Indonesia

⁴⁹ Rosmawar, S.Pd. Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

⁵⁰ Rosmawar, S.Pd. Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

13	Hj. NURHOTDIMA, S.Pd NIP. 19630706 198501 2 002	PKN
14	Hj. JARIA, S.Pd NIP. 19630917 198403 2 003	Kesenian
15	SUDARSIH, S.Pd NIP. 19631023 198403 2 003	Bahasa Inggris
16	MASRI PAKPAHAN, S.Pd NIP. 19631123 198403 2 002	Matematika
17	AMIR HAMZAH LUBIS, S. Pd I NIP. 19631231 199003 1 085	PAI
18	MURNIATI RAMBE, S.Pd NIP. 19640601 198703 2 003	IPA
19	DESIATI GINTING, S.Pd NIP. 19640622 198703 2 003	Penjas
20	ADELINA, S.Pd NIP. 19660211 199103 2 004	BK
21	AFRIDA, S.Pd NIP. 19660214 199103 2 007	IPA
22	NIMMI KHAIRANI HARIANJA, S.Pd NIP. 19660309 199512 2 001	Matematika
23	MHD. SOFIAN SIREGAR, S.Pd NIP. 19660818 199412 1 001	IPS
24	HAPSYAH SRI MEI SIREGAR, S.Pd NIP. 19670503 199103 2 005	B.inggris
25	HOTMA SIALLAGAN, S.Pd NIP. 19670518 199412 2 002	Bahasa Indonesia
26	MUHAMMAD FAISAL AZIZ, S.Pd NIP. 19690301 199202 1 001	Matematika
27	SUDARNI HARAHAHAP, S.Pd NIP. 19690926 199512 2 001	Bahasa Indoinesia
28	ROSMERI, S.Pd NIP. 19691104 199512 2 001	IPA
29	ANNESTI DONGORAN, S.Pd NIP. 19691212 199601 2 002	Bahasa Indonesia
30	RIASIH, S.Pd NIP. 19590410 198303 2 002	IPS
31	ERNAWATI NIP. 19630510 198502 2 001	Bahasa Indonesia
32	NURHAYATI SIREGAR, S.Pd NIP. 19651106 199003 2 002	Bahasa Inggris
33	NURLAN 19610612 198403 2 003	Bahasa Indonesia
34	DAMERIA SIMANUNGKALIT NIP. 19610805 198303 2 004	Bahasa Indonesia
35	PURNAMA LELI HARAHAHAP, A.Md.Pd	Matematika

	NIP. 19620623 198503 2 004	
36	AMNA SIREGAR NIP. 19670801 199003 2 001	BK
37	ARAMSES TAMBUN NIP. 19600808 198403 1 007	Penjas
38	MASDELIMA NIP. 19630313 198601 2 001	Bahasa Indonesia
39	ROMINTA SIREGAR NIP. 19610425 198603 2 003	Bahasa Indonesia
40	RUSWATI, S.Pd NIP. 19651231 199512 2 007	Seni Budaya
41	NURUL HIDAYATI, S.Pd NIP. 19661117 199903 2 001	Bahasa Indonesia
42	JAMALI, S.Pd NIP. 19680626 199412 1 001	Bahasa Inggris
43	MARLINA, S.Pd NIP. 19770910 200502 2 002	IPS
44	MARLINA HASIBUAN, S.Pd NIP. 19780921 200604 2 017	Bahasa Inggris
45	ELMI SARTIKA DEWI LUBIS, S.Pd NIP. 19790813 200604 2 011	Bahasa Inggris
46	RIRIS ULINA RITONGA, S.Pd NIP. 19830302 200502 2 002	IPA
47	INDRA NAULI, S.Pd NIP. 19710215 200604 2 007	PKN
48	IMELDA ROSA, S.Pd NIP. 19790505 200502 2 003	Matematika
49	ULINAR MASDALIPA SIREGAR, S.Pd NIP. 19710818 200604 2 012	IPA
50	RATNA SRI MARLINA, S.Pd NIP. 19790315 200502 2 002	IPA
51	MINAL AIDIN SIREGAR, S.Pd NIP. 19820727 201001 1 015	Penjas
52	SULEMAN NIP. 19630124 198903 1 003	TU
53	ERWINA AFNI, S.Pd NIP. 19680421 200701 2 003	Bahasa Inggris
54	SYAFRIDA HASIBUAN, S.Pd NIP. 19780111 200701 2 004	IPA
55	MASRINA NASUTION, S. Pd NIP. 19850703 2009042 003	Matematika/TIK
56	MAMPA LUFFI, S. Pd.I NIP. 19810409 201101 1 005	PAI/BTQ
57	MAHYUNI, S. Pd NIP. 19830620 201101 2 008	TIK/IPA

58	SYAWALINA SIREGAR, S.Ag NIP. 19731121 201406 2 002	PAI/BTQ
59	Dra. ERNI HAYATI LUBIS NIP. 19661110 198603 2 007	TU

Dari data di atas, diketahui bahwa guru yang ada di SMP Negeri 5 Padangsidempuan berjumlah 59 guru.⁵¹

5. Kondisi Siswa

Hasil wawancara peneliti dengan ibu kepala sekolah bahwa kondisi siswa SMP Negeri 5 Padangsidempuan terdiri dari berbagai macam latar belakang keluarga, baik dari segi pendidikan, ekonomi, maupun lingkungan sosial. Jumlah keseluruhan siswa di sekolah ini terbagi ke dalam kelas VII, VIII, dan IX dengan jumlah yang cukup besar sekitar 812 siswa, sehingga mencerminkan keberagaman karakter, potensi, serta perilaku keagamaan mereka.⁵² Menurut data yang peneliti dapatkan dari data sekolah bahwa jumlah siswa di SMP N 5 Padangsidempuan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel III
Jumlah Siswa Siswi Di SMP N 5 Padangsidempuan
Menurut Jenis Kelamin

Jenis	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
	Laki-Laki	Perempuan	
Jumlah Siswa	430	382	812

Berdasarkan tabel III diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan siswa SMP N 5 Padangsidempuan berdasarkan jenis kelamin laki laki berjumlah 430 siswa, sedangkan perempuan berjumlah 382 siswi.

⁵¹ Rosmawar, S.Pd. Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

⁵² Rosmawar, S.Pd. Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

Tabel IV
Jumlah Siswa Siswi Di SMP N 5 Padangsidempuan
Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	639
2	Kristen	164
3	Katholik	9
Jumlah		812

Dari tabel di atas diketahui bahwa mayoritas di SMP N Padangsidempuan umumnya adalah beragama Islam dengan jumlah sebanyak 639 siswa, agama Kristen sebanyak 164 siswa, agama Katholik sebanyak 9 siswa, sedangkan untuk agama Hindu, Konghucu, dan Budha tidak ada.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hafsah Sitompul, dilihat dari latar belakang keluarga, beliau menyampaikan bahwa sebagian siswa berasal dari keluarga yang cukup peduli terhadap pendidikan agama anak. Namun, ada juga siswa yang kurang mendapatkan pembinaan agama di rumah. Kondisi ini berdampak pada kebiasaan ibadah harian siswa, seperti pelaksanaan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, serta sikap disiplin dan sopan santun dalam keseharian.⁵⁴

Hasil wawancara dengan Ibu Syawalina Siregar terkait lingkungan pergaulan siswa di sekolah menunjukkan bahwa sebagian siswa telah terpengaruh oleh perkembangan zaman, khususnya kemajuan teknologi dan media sosial. Hal tersebut menyebabkan beberapa siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibandingkan mengikuti kegiatan

⁵³ Rosmawar, S.Pd. Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

⁵⁴ Hafsah Sitompul, S.Pd.I Guru Agama, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

positif, seperti mengaji, menghadiri pengajian, atau terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁵⁵

Beliau juga mengatakan dari segi kedisiplinan dan kepatuhan, masih ditemukan sebagian siswa yang kurang taat terhadap aturan sekolah, seperti terlambat datang ke sekolah, kurangnya kerapian berpakaian, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, seperti shalat dhuha berjamaah atau peringatan hari besar Islam.

Syawalina Siregar juga mengatakan dalam hal motivasi belajar agama, sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun ada juga siswa yang terlihat kurang serius, mudah bosan, dan lebih tertarik pada mata pelajaran lain seperti olahraga atau seni budaya. Jadi kurangnya minat ini sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan kesadaran beragama mereka.⁵⁶

Secara umum, kondisi siswa di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan mencerminkan adanya perbedaan tingkat kesadaran beragama. Sebagian siswa memiliki pemahaman yang baik dan aktif dalam kegiatan keagamaan, sementara sebagian lainnya masih kurang dalam penerapan nilai-nilai agama baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Syawalina Siregar, S.Ag selaku Guru pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 5 Padangsidimpuan beliau mengatakan bahwa: “Mungkin tidak ada cara yang cepat untuk menyadarkan kondisi kesadaran beragama pada anak-anak, karena anak-

⁵⁵ Syawalina Siregar, S.Ag. Guru Agama, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

⁵⁶ Syawalina Siregar, S.Ag. Guru Agama SMP N 5 Padangsidimpuan, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

anak belum sepenuhnya memahami, serta faktor usia mereka yang masih labil, namun kami disini selaku guru akan terus membimbing anak-anak melalui beberapa kegiatan”.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan antara lain kultum setiap hari Jumat sebelum jam pelajaran dimulai, contoh: 1 kelas 1 orang bergilir antar kelas, yang di isi para siswa minimal 5/6 orang, ada yang membuka acara dan membacakan ayat suci Al-qur'an. Sekolah ini juga mengadakan sholat dhuha 2 minggu sekali, serta guru agama akan membimbing anak-anak yang belum pandai membaca iqra atau Al-qur'an”.⁵⁷

B. Temuan Khusus

1. Kondisi Kesadaran Beragama Siswa di SMP N 5 Padangsidempuan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan bersama dengan Ibu Hafsah Sitompul di SMP N 5 Padangsidempuan, dapat dilihat bahwa kesadaran beragama siswa masih belum berkembang secara optimal apabila ditinjau dari lima dimensi kesadaran beragama, yaitu dimensi keyakinan (ideologi), peribadatan/praktik agama, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman.⁵⁸

a. Dimensi Keyakinan (Ideologi)

⁵⁷ Syawalina Siregar, S.Ag. Guru Agama SMP N 5 Padangsidempuan, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

⁵⁸ Hafsah Sitompul, S.Pd.I Guru Agama, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

Dimensi keyakinan (ideologi) merupakan aspek yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang meyakini ajaran agama sebagai kebenaran dan menjadikannya pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak laku. Pada tahap usia SMP, siswa berada dalam masa remaja awal yang sedang mengalami perkembangan kognitif dan emosional. Pada fase ini, mereka mulai mampu memahami konsep abstrak, termasuk ajaran agama, namun dalam praktiknya masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya dan situasi sosial di sekitarnya.

Hasil wawancara dengan Ibu Hafsah Sitompul pada tanggal 02 Agustus 2025 mengenai perilaku siswa, didapati bahwa:

“Kalau ditanya soal agama, anak-anak sebenarnya tahu mana yang benar dan salah. Tapi kalau berperilaku sehari-harinya sih kebanyakan belum semua yang berperilaku berpedoman sama agama masing-masing, apalagi menjadikan agama itu jadi pedoman hidup. Masih banyak siswa yang bohong kalau ditanya kenapa tidak mengerjakan PR atau pas ditanya kenapa mereka terlambat. Intinya banyak yang menjalankan hanya karena aturan sekolah, bukan karena kesadaran sendiri.”⁵⁹

Beliau juga menambahkan:

“sebenarnya perilaku anak-anak yang tidak berpedoman sama agama inikan juga terbentuk di lingkungan mereka, rumah mereka, dan paling khusus ya di keluarga mereka. Tapi, banyak sekali orang tua siswa yang menyerahkan pendidikan agama sepenuhnya kepada sekolah. Padahal kan pembiasaan paling dasar tentang agama itu harusnya dari rumah.”⁶⁰

⁵⁹ Hafsah Sitompul, S.Pd.I Guru Agama, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

⁶⁰ Hafsah Sitompul, S.Pd.I Guru Agama, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa sebagian siswa memahami ajaran agama secara konsep, namun belum sepenuhnya menjadikannya pedoman hidup. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Hamidah yang merupakan seorang siswi:

“Kalau soal agama kak, kami tahu mana yang boleh dan tidak boleh. Tapi kadang ya susah juga kalau lagi sama teman-teman. Jadi ikut-ikutan saja. Apalagi dengan bahasa-bahasa kasar itu, seperti anjir/anjay. Kalau ga diikuti takutnya dicap kolot. Dan kalau lagi berdoa di kelas, masih banyak kawan-kawan yang gak serius. Tergantung gurunya, kalau *killer* ya kami serius kak”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa, diperoleh informasi bahwa perilaku tersebut terjadi bukan karena siswa tidak mengetahui ajaran agama, tetapi karena nilai-nilai agama belum sepenuhnya tertanam dalam kesadaran pribadi mereka. Hasil observasi juga memperkuat hasil wawancara yang dilakukan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa belum menjadikan nilai agama sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang kurang serius saat doa bersama di dalam kelas dan kurang menghormati kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjama'ah yang dilakukan 2 minggu sekali serta kurangnya rasa keseriusan pada saat kultum setiap hari Jumat sebelum jam pelajaran dimulai. Selain itu, masih dijumpai perilaku yang bertentangan dengan nilai agama seperti mengejek

⁶¹ Hamidah, Siswa, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

teman dengan sebutan nama hewan, membuang sampah sembarangan, keluar kelas tanpa izin, dan beberapa kasus merokok di lingkungan luar sekolah.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi keyakinan (ideologi), kesadaran beragama siswa SMP N 5 Padangsidempuan belum berkembang secara optimal. Siswa pada dasarnya telah memahami ajaran agama secara konseptual dan mampu membedakan mana yang benar dan salah. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai agama belum menjadi pedoman utama dalam bertindak, karena siswa masih cenderung menjalankan aturan keagamaan sebatas formalitas dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Pengaruh teman sebaya, lingkungan pergaulan, serta kurangnya pembiasaan dan pengawasan dari keluarga menjadi faktor yang memperkuat kondisi tersebut.

b. Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama

Dimensi peribadatan berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktik nyata, seperti salat berjamaah, doa bersama, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Pada dimensi ini, peneliti melakukan observasi secara langsung selama kegiatan salat dhuha berjamaah dan

⁶² Observasi di SMP N 5 Padangsidempuan, Padangsidempuan, 01-02 Agustus 2025.

kultum rutin yang dilaksanakan di SMP N 5 Padangsidimpun setiap hari Jumat.

Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ibadah. Saat pelaksanaan salat berjamaah, sebagian siswa di barisan belakang terlihat berbicara pelan dengan teman di sampingnya, tidak merapatkan saf dengan tertib, serta kurang mengikuti gerakan imam secara serempak. Bahkan, terdapat siswa yang datang terlambat ketika salat sudah dimulai. Selain itu, pada saat kultum yang dilaksanakan setiap hari Jumat sebelum jam pelajaran dimulai, beberapa siswa tampak kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Sebagian siswa berbicara sendiri, tertawa kecil, dan menunjukkan sikap kurang fokus selama kegiatan berlangsung. Meskipun kegiatan berjalan secara rutin, tingkat keseriusan siswa dalam mengikutinya belum merata.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku bahwa ia belum rutin melaksanakan ibadah di rumah. Hal ini didapati dari hasil wawancara, yakni:

“Kalau di sekolah aku ikut salat berjamaah, karena memang diwajibkan dan diawasi guru. Tapi kalau di rumah kadang salat, kadang tidak. Tergantung situasi juga. Kalau lagi capek atau lagi main HP ya sering ditunda. Kadang sampai lupa.”⁶⁴

⁶³ Observasi di SMP N 5 Padangsidimpun, Padangsidimpun, 01-02 Agustus 2025.

⁶⁴ Farhan, Siswa, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

Ia juga mengungkapkan bahwa ibadah belum sepenuhnya ia rasakan sebagai kebutuhan pribadi.

“Jujur saja, kadang merasa salat itu membosankan, apalagi kalau tidak ada yang mengingatkan. Kalau di sekolah kan ada aturan, jadi mau tidak mau ikut. Tapi kalau di rumah tidak selalu ada yang menyuruh. Di sekolah pun banyak kok yang ikut karena takut dimarahi guru atau takut dihukum. Kalau tidak ada guru, biasanya ada saja yang bercanda atau tidak serius.”⁶⁵

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah siswa masih sangat dipengaruhi oleh faktor pengawasan eksternal, baik dari guru maupun orang tua. Ibadah belum sepenuhnya dilaksanakan atas dasar kesadaran dan kebutuhan pribadi, melainkan lebih karena tuntutan aturan sekolah dan rasa takut terhadap sanksi. Kurangnya pengawasan dan pembiasaan di lingkungan keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya konsistensi ibadah siswa di rumah.

c. Dimensi Penghayatan

Dalam konteks siswa SMP, dimensi penghayatan terlihat dari kemampuan mereka merasakan nilai agama sebagai sesuatu yang bermakna, bukan sekadar kewajiban. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan sekolah, terlihat bahwa sebagian siswa belum menunjukkan sikap yang mencerminkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang kurang peduli terhadap teman, seperti tidak

⁶⁵ Farhan, Siswa, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

membantu teman yang kesulitan, masih sering mengejek dengan kata-kata yang kurang pantas, serta kurang menunjukkan rasa bersalah ketika melakukan pelanggaran aturan sekolah.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemahaman dan penghayatan agama siswa/i dengan salah seorang guru didapati bahwa:

“Kalau ditanya tentang materi agama, mereka bisa menjawab. Tapi dalam sikap sehari-hari belum kelihatan penghayatannya. Masih sering saling mengejek, susah dinasihati, dan kalau ditegur kadang tidak merasa bersalah. Artinya nilai agamanya belum masuk ke hati, masih sebatas tahu saja, atau istilahnya cuma di mulutnya aja”⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa dimensi penghayatan keagamaan siswa di SMP N 5 Padangsidempuan masih tergolong rendah, karena meskipun sebagian siswa telah memahami ajaran agama secara teori, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diresapi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari kurangnya kepedulian terhadap teman, kebiasaan saling mengejek, rendahnya rasa bersalah ketika melanggar aturan, serta pengakuan guru bahwa ajaran agama masih sebatas diketahui, belum benar-benar dihayati dan tertanam dalam hati siswa sebagai pedoman hidup.⁶⁸

⁶⁶ Observasi di SMP N 5 Padangsidempuan, Padangsidempuan, 01-02 Agustus 2025.

⁶⁷ Syawalina Siregar, S.Ag. Guru Agama SMP N 5 Padangsidempuan, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

⁶⁸ Observasi di SMP N 5 Padangsidempuan, Padangsidempuan, 01-02 Agustus 2025.

d. Dimensi Pengetahuan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, masih banyak siswa yang belum memahami materi dasar agama secara optimal. Hal ini terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan terkait materi yang baru saja disampaikan, hanya beberapa siswa yang mampu menjawab dengan tepat dan percaya diri, sementara sebagian besar lainnya cenderung diam atau menunduk. Beberapa siswa tampak kurang fokus, berbicara dengan teman sebangku, bahkan menunjukkan tanda-tanda kebosanan seperti mengantuk atau tidak memperhatikan penjelasan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan keagamaan siswa masih perlu ditingkatkan.⁶⁹

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara, seorang siswi mengatakan bahwa:

“Kalau pelajaran agama sebenarnya aku ngerti kak, tapi kalau sudah lewat pelajarannya jarang dibuka lagi bukunya di rumah. Biasanya belajar kalau mau ulangan saja. Soalnya di rumah juga banyak tugas lain atau main HP. Terus kalau di kelas, kadang materinya cepat kali dijelaskan karena waktunya sedikit. Jadi belum sempat paham betul sudah ganti materi lain”.⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa dimensi pengetahuan keagamaan siswa pada dasarnya telah menerima materi agama di sekolah, namun penguasaan konsep masih bersifat dangkal dan belum diikuti dengan kebiasaan

⁶⁹ Observasi di SMP N 5 Padangsidempuan, Padangsidempuan, 31 Juli - 02 Agustus 2025.

⁷⁰ Mita, Siswi, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

belajar mandiri di rumah. Rendahnya partisipasi saat proses pembelajaran, kurangnya respons dalam kegiatan tanya jawab, serta kebiasaan belajar yang hanya dilakukan menjelang ulangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa lebih bersifat sementara dan belum mendalam. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran serta metode yang kurang bervariasi turut memengaruhi minat dan konsentrasi siswa dalam memahami materi agama. Dengan demikian, diperlukan upaya peningkatan strategi pembelajaran dan pembiasaan belajar agar pengetahuan keagamaan siswa dapat berkembang secara lebih maksimal.

e. Dimensi Pengalaman

Pada usia SMP, pengalaman keagamaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan, karena pada tahap ini siswa masih membutuhkan pembiasaan dan contoh nyata agar nilai agama benar-benar menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka, bukan sekadar teori di dalam kelas. Berikut hasil wawancara dengan salah satu siswa terkait pengalaman keagamaan:

“Kalau di luar sekolah jarang kali ikut kegiatan agama kak. Pengajian remaja masjid hampir nggak pernah. Paling kalau ada acara besar aja kadang datang, itu pun kalau diajak. Di rumah pun nggak ada yang nyuruh atau ngingetin. Orang tua sibuk kerja. Jadi ya lebih sering di rumah saja atau main HP. Kalau kegiatan di sekolah kan memang wajib, jadi ikut karena disuruh. Tapi kalau di luar sekolah, ya tergantung mood aja. Kawan-kawan juga banyak yang nggak ikut, jadi makin malas.”⁷¹

⁷¹ Nanda, Siswa, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

Berdasarkan wawancara terkait pengalaman keagamaan di lingkungan sekolah dan sekitar tempat tinggal siswa, terlihat bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa jarang mengikuti kegiatan pengajian remaja masjid, peringatan hari besar Islam di lingkungan masyarakat, maupun kegiatan sosial keagamaan seperti gotong royong atau bakti sosial. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah cenderung bersifat formal dan terjadwal, sehingga pengalaman religius siswa lebih banyak terjadi dalam konteks aturan sekolah, bukan dari keterlibatan aktif atas kesadaran pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum banyak memperoleh pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai agama di kehidupan nyata.

2. Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Beragama Siswa di SMP N 5 Padangsidempuan

Kesadaran beragama seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti kepribadian, motivasi, sikap, serta dorongan batin untuk memahami dan menjalankan ajaran agama.⁷² Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan, serta pengaruh budaya yang ada di sekitar individu. Berdasarkan hasil

⁷² Hasyim Hasanah, "*Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan*", dalam Jurnal SAWWA, Volume 10, Nomor 2, hlm. 215.

observasi dan wawancara peneliti di SMP N 5 Padangsidimpun, ditemukan beberapa faktor penyebab kurangnya kesadaran beragama siswa yang dapat dikategorikan dalam faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Rendahnya Motivasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP N 5 Padangsidimpun, salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya kesadaran beragama siswa adalah rendahnya motivasi beragama dari dalam diri siswa. Dari hasil pengamatan di lingkungan sekolah, masih terlihat beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Misalnya, ketika kegiatan ibadah atau kegiatan keagamaan berlangsung, sebagian siswa mengikuti kegiatan tersebut hanya karena adanya aturan dari sekolah, bukan karena kemauan/dorongan dari dalam diri sendiri.⁷³

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa:

”kadang kami merasa malas kak dan kurang tertarik kalau untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin seperti ini, kami lebih suka melakukan kegiatan lain seperti kerja bakti karena bisa sekalian bermain dengan teman atau makan di kantin, dibandingkan mengikuti kegiatan yang berkaitan

⁷³ Observasi di SMP N 5 Padangsidimpun, Padangsidimpun, 02 Agustus 2025.

dengan keagamaan seperti sholat dhuha atau kultum yang kadang membuat mengantuk dan bosan”⁷⁴

Selain itu, dari hasil observasi juga terlihat bahwa masih ada siswa yang kurang serius saat kegiatan keagamaan berlangsung. Sebagian siswa terlihat berbicara dengan teman, kurang memperhatikan, atau tidak mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dalam diri siswa untuk menjalankan ajaran agama masih belum kuat.⁷⁵

Hasil wawancara dengan siswa juga menyatakan bahwa:

“Kami percaya sama Tuhan kak, dan tahu juga mana-mana yang dilarang. Tapi kadang kalau sudah sama kawan-kawan, susah juga. Takut dibilang sok alim atau beda sendiri. Jadi ya ikut-ikutan saja kadang”⁷⁶

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa faktor teman sebaya menjadi salah satu penyebab lemahnya penerapan keyakinan dalam perilaku nyata. Selain itu, kurangnya pembiasaan dan pengawasan dari keluarga juga turut memengaruhi tidak kuatnya internalisasi nilai agama pada diri siswa.

Dapat disimpulkan bahwa pada dimensi keyakinan (ideologi), kurangnya kesadaran beragama siswa

⁷⁴ Farhan, Siswa, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

⁷⁵ Observasi di SMP N 5 Padangsidempuan, Padangsidempuan, 02 Agustus 2025.

⁷⁶ Farhan, Siswa, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

disebabkan oleh belum tertanamnya nilai agama secara mendalam dalam diri mereka, kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan, serta minimnya pembinaan dan pembiasaan agama di lingkungan keluarga. Akibatnya, agama lebih dipahami sebagai pengetahuan dan kewajiban formal, bukan sebagai pedoman hidup yang mengarahkan sikap dan perilaku sehari-hari.

2) Kurangnya kesadaran diri dan tanggung jawab

Hal ini terlihat ketika kegiatan keagamaan dilaksanakan di sekolah, sebagian siswa mengikuti kegiatan tersebut hanya karena adanya aturan dari sekolah atau arahan dari guru. Jika tidak ada pengawasan, beberapa siswa cenderung tidak melaksanakan kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh. Ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk menjalankan ajaran agama belum sepenuhnya muncul dari dalam diri siswa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa:

“Kadang sering lupa kak apalagi kalau sudah main-main suka lupa waktu, kadang saya mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah hanya karena takut dimarahi guru saja atau kalau teman-teman lainnya ikut baru saya ikut.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan,

⁷⁷ Syifa, Siswa, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

diperoleh informasi bahwa penghayatan nilai-nilai agama pada sebagian siswa masih belum terlihat dalam perilaku sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban beragama pada sebagian siswa masih belum terbentuk dengan baik.

3) Kurangnya penghayatan terhadap nilai agama

Kurangnya penghayatan terhadap nilai agama menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi rendahnya kesadaran beragama siswa di SMP N 5 Padangsidempuan. Hal ini terjadi ketika siswa menjalankan kegiatan keagamaan hanya sebagai kewajiban atau formalitas, tanpa benar-benar memahami makna dan tujuan dari ajaran agama tersebut. Akibatnya, kegiatan ibadah atau perilaku baik yang diajarkan agama belum sepenuhnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, sehingga kesadaran beragama mereka belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengaku bahwa:

“saya kadang mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, hanya karena mengikuti peraturan sekolah atau supaya ga dimarahi guru saja kak. Kadang juga kalau teman ga ikut saya ga ikut, karena bosan, jadi

jarang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

Hal ini menunjukkan bahwa penghayatan terhadap nilai agama masih kurang, sehingga mempengaruhi rendahnya kesadaran beragama di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMP N 5 Padangsidempuan, salah satu penyebab siswa kurang menghayati nilai agama adalah proses pembelajaran di kelas yang kurang menekankan pemahaman dan pengalaman pribadi siswa. Dalam pelajaran Pendidikan Agama, sebagian materi disampaikan secara teori atau hafalan, sehingga siswa hanya tahu aturan dan tata cara ibadah, tapi jarang diajak untuk memahami makna atau manfaat dari ajaran agama tersebut.⁷⁹

Selain itu, dari hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa:

“Pelajaran agama kadang membosankan, Kak, soalnya cuma dihafal atau ngerjain tugas doang. Jarang banget diajarin gimana caranya pakai ajaran agama itu di kehidupan sehari-hari. Misalnya kita banyak belajar rukun Islam atau doa, tapi nggak dikasih contoh nyata gimana cara ngejalaninnya. Akhirnya, kita ikut pelajaran agama cuma buat nyelesain tugas atau dapet nilai, jadi rasanya nggak bener-bener ngerti dan ngerasain manfaatnya.”⁸⁰

Dapat disimpulkan bahwa kurangnya penghayatan terhadap nilai agama dipengaruhi oleh cara pembelajaran di

⁷⁸ Akbar, Siswa, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

⁷⁹ Observasi di SMP N 5 Padangsidempuan, Padangsidempuan, 03 Agustus 2025.

⁸⁰ Akbar, Siswa, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

kelas yang masih bersifat monoton dan fokus pada hafalan atau tugas semata. Siswa cenderung mengikuti pelajaran agama hanya untuk menyelesaikan tugas atau mendapatkan nilai, tanpa benar-benar memahami atau merasakan manfaat ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penghayatan nilai agama belum tertanam dengan baik karena kurangnya contoh nyata dan pengalaman langsung yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

4) Pengalaman keagamaan yang masih terbatas

Pengalaman keagamaan di sini berarti kesempatan siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga mereka dapat memahami dan menghayati ajaran agama secara lebih nyata. Siswa yang memiliki pengalaman keagamaan terbatas cenderung kurang mengenal praktik ibadah, nilai-nilai moral, dan cara mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kesadaran dan motivasi beragama mereka juga menjadi rendah.

Dari hasil observasi di sekolah, terlihat bahwa sebagian siswa jarang mengikuti kegiatan keagamaan secara aktif, misalnya shalat berjamaah, kegiatan pengajian, atau kegiatan sosial yang bersifat keagamaan. Beberapa siswa hanya

mengikuti kegiatan tersebut ketika diwajibkan, tetapi tidak menunjukkan keterlibatan atau antusiasme yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memiliki pengalaman langsung yang dapat membantu mereka memahami dan menghayati nilai agama.⁸¹

Hasil wawancara siswa juga mengatakan bahwa:

“Saya jarang ikut kegiatan agama di luar kelas, Kak, soalnya lebih sering sibuk belajar atau main sama teman. Di rumah sama lingkungan sekitar juga jarang ada kegiatan agama, jadi saya nggak terbiasa ngerasain pengalaman langsung tentang agama. Makanya kadang saya kurang ngerti seberapa penting menjalankan ajaran agama dan gimana cara ngejalaninnya sehari-hari.”⁸²

Dengan demikian, pengalaman keagamaan yang masih terbatas menjadi salah satu faktor yang membuat kesadaran beragama siswa di SMP N 5 Padangsidempuan masih rendah, karena siswa belum banyak mendapatkan kesempatan untuk berlatih, merasakan, dan menghayati ajaran agama secara langsung.

b. Faktor Eksternal

1) Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Jika lingkungan pertemanan kurang mendukung kegiatan positif atau cenderung mengabaikan kegiatan keagamaan, siswa bisa ikut terpengaruh dan

⁸¹ Observasi di SMP N 5 Padangsidempuan, Padangsidempuan, 01-02 Agustus 2025.

⁸² Edo, Siswa, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

menurunkan kesadaran beragama mereka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 5 Padangsidimpun pada bulan Agustus 2025, masih ditemukan siswa yang belum disiplin dalam melaksanakan ibadah. Pada saat kegiatan salat dhuha berjamaah dan kultum hari Jumat, sebagian siswa mengikuti kegiatan tersebut karena kewajiban sekolah, bukan atas kesadaran pribadi. Hal ini terlihat dari sikap beberapa siswa yang kurang serius, berbicara saat kegiatan berlangsung, serta menunjukkan antusiasme yang rendah ketika tidak berada dalam pengawasan langsung guru.⁸³

Dari hasil observasi tersebut dapat dipahami bahwa praktik ibadah siswa masih bersifat situasional dan bergantung pada pengawasan eksternal. Ibadah belum sepenuhnya menjadi kebutuhan dan kebiasaan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor kurangnya pembiasaan di rumah serta lemahnya kontrol dari orang tua turut memengaruhi kondisi tersebut. Di sekolah, beberapa siswa terlihat ikut bercanda atau bermain saat teman-temannya enggan mengikuti kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah atau pengajian.

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa yang

⁸³ Observasi di SMP N 5 Padangsidimpun, Padangsidimpun, 01-02 Agustus 2025.

mengatakan:

“Kalau teman-teman pada nggak ikut shalat berjamaah, saya juga kadang nggak ikut, rasanya nggak asik kalau sendirian. Kalau pas sholat atau kegiatan lain juga ada sebagian teman yang ngajak bercanda jadi nggak serius”⁸⁴

Berdasarkan jawaban siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat memengaruhi kesadaran beragama siswa, di mana siswa cenderung kurang serius dalam kegiatan keagamaan jika teman-temannya juga tidak ikut aktif.

2) Pengaruh Media Sosial Dan Teknologi

Penggunaan gadget, media sosial, dan game yang berlebihan membuat sebagian siswa lebih fokus pada hiburan daripada kegiatan keagamaan. Hal ini menjadi faktor yang menurunkan kesadaran beragama siswa. Nilai agama belum sepenuhnya menjadi kontrol diri dalam mengatur emosi dan perilaku, yang diperkuat oleh pengaruh teman sebaya dan paparan internet yang kurang terkontrol, serta distraksi penggunaan media digital.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP N 5 Padangsidempuan, ditemukan bahwa siswa sering menghabiskan waktu istirahat atau pulang sekolah untuk bermain game atau membuka media sosial dibandingkan

⁸⁴ Ari, Siswa, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

mengikuti kegiatan keagamaan.⁸⁵

Hasil wawancara dengan siswa juga mengatakan:

“Kadang lebih enak main HP atau liat TikTok, Kak, daripada ikut pengajian atau shalat berjamaah di sekolah suka buat ngantuk.”⁸⁶

Berdasarkan jawaban siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget dan media sosial menjadi faktor eksternal yang mengurangi minat siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, karena siswa lebih tertarik pada hiburan daripada beribadah.

3) Kegiatan Keagamaan di Sekolah Kurang Menarik

Jika kegiatan keagamaan di sekolah dilakukan secara monoton atau formal, siswa cenderung kurang termotivasi untuk mengikutinya. Kegiatan yang membosankan membuat siswa hanya ikut sebagai kewajiban, bukan karena kesadaran.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan di SMP N 5 Padangsidempuan, Saat kegiatan keagamaan seperti pengajian atau shalat berjamaah, beberapa siswa terlihat kurang antusias, ngobrol dengan teman, atau tidak fokus mengikuti kegiatan, karena merasa bosan dan lelah.⁸⁷

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa:

⁸⁵ Observasi di SMP N 5 Padangsidempuan, Padangsidempuan, 01-02 Agustus 2025.

⁸⁶ Anggi, Siswa, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

⁸⁷ Observasi di SMP N 5 Padangsidempuan, Padangsidempuan, 03 Agustus 2025.

“Kadang pengajian di sekolah membosankan, Kak, cuma duduk dengerin guru ceramah. Jadi saya nggak terlalu fokus dan kadang nggak ikut serius.”⁸⁸

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah yang terasa monoton dan kurang menarik membuat siswa kurang antusias dan tidak fokus, sehingga penghayatan dan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan masih rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kesadaran beragama siswa di SMP N 5 Padangsidimpuan merupakan hasil dari keterkaitan antara faktor internal dan eksternal, sehingga diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa dalam meningkatkan kesadaran beragama secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan adanya sinergi dari berbagai pihak tersebut, diharapkan kesadaran beragama siswa dapat meningkat secara bertahap dan berkelanjutan.

Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan, kurangnya kesadaran beragama pada siswa usia remaja umumnya dipengaruhi oleh perubahan cara pandang mereka dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang menganggap pelajaran agama hanya sebatas mata pelajaran di sekolah yang perlu dihafal untuk

⁸⁸ Syifa, Siswa, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

mendapatkan nilai, tanpa benar-benar dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Biasanya pada usia remaja siswa masih berada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan, terutama teman sebaya. Ada anggapan di kalangan sebagian siswa bahwa bersikap religius dianggap kurang menarik atau terkesan kuno. Hal inilah yang membuat sebagian siswa kurang menunjukkan perilaku keagamaan dalam keseharian mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁸⁹

Kesadaran beragama siswa di tingkat SMP, termasuk di SMP Negeri 5 Padangsidempuan, cenderung naik turun karena mereka masih berada pada masa remaja. Pada usia ini, sikap dan perilaku siswa mudah berubah seiring dengan proses pencarian jati diri. Secara umum, kondisi kesadaran beragama siswa dapat dilihat melalui beberapa gambaran nyata berikut ini:

Dalam aspek formalitas ibadah, kondisi siswa cenderung menunjukkan ketaatan yang bersifat mekanis atau hanya karena adanya pengawasan. Mereka akan melaksanakan sholat atau mengikuti pengajian saat berada di lingkungan sekolah karena takut pada sanksi atau teguran guru, namun disiplin tersebut sering kali memudar saat mereka berada di luar jangkauan pengawasan sekolah. Ibadah belum menjadi kesadaran personal yang muncul dari

⁸⁹ Rosmawar, S.Pd. Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025.

kebutuhan batin, melainkan masih dianggap sebagai kewajiban administratif.

Dilihat dari internalisasi nilai moral, kondisi siswa mencerminkan adanya jarak antara pengetahuan dan perbuatan. Banyak siswa yang secara teori memiliki nilai tinggi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi dalam realitas pergaulannya masih menunjukkan krisis akhlak, seperti gaya bicara yang kurang santun, perilaku perundungan (bullying), atau ketidak jujuran. Hal ini menandakan bahwa agama baru menyentuh lapisan kecerdasan otak, namun belum meresap menjadi karakter atau integritas diri.

Secara psikologis-sosial, kondisi kesadaran beragama siswa saat ini sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Banyak siswa yang lebih sering terpapar media sosial, sehingga nilai-nilai yang mereka terima cenderung jauh dari ajaran agama. Hal ini membuat sebagian siswa mulai bersikap cuek, bahkan ada yang mempertanyakan pentingnya menjalankan kebiasaan keagamaan. Di sisi lain, siswa juga berada pada kondisi yang serba bingung. Mereka ingin tetap terlihat religius karena tuntutan dari keluarga, tetapi pada saat yang sama merasa perlu mengikuti gaya hidup pergaulan agar bisa diterima oleh teman-temannya. Kondisi inilah yang membuat sikap dan kesadaran beragama siswa sering kali tidak stabil dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran beragama siswa saat ini lebih banyak terlihat di permukaan saja. Mereka cenderung menjalankan agama sebatas

simbol, belum sampai pada pemahaman dan pengamalan yang benar-benar tertanam dalam diri. Kondisi ini tentu membutuhkan pendekatan yang lebih berpengaruh serta contoh nyata dari lingkungan sekitar agar kesadaran beragama siswa bisa tumbuh secara lebih mendalam.

Selain itu, faktor penyebab kurangnya kesadaran beragama siswa ialah media sosial yang mana ia membentuk pola hidup yang kurang sejalan dengan nilai-nilai agama. Seperti gaya hidup mewah, perilaku bebas, dan budaya pamer yang sering muncul di media sosial yang perlahan dianggap sebagai hal yang wajar. Tidak sedikit siswa yang lebih peduli pada jumlah like dan pengikut dibandingkan sikap dan akhlak mereka. Mereka cenderung meniru gaya bicara dan perilaku figur publik tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut sesuai dengan norma agama dan kesopanan.

Di sisi lain, media sosial juga menyebabkan pemahaman agama siswa menjadi dangkal. Banyak siswa merasa sudah cukup beragama hanya dengan membagikan kutipan atau konten religius seperti konten dakwah, maupun ibadah, tanpa benar-benar mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, muncul kesadaran beragama yang semu, di mana kesalehan hanya terlihat di media sosial, tetapi tidak tercermin dalam perilaku di sekolah.

C. Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dan pengamatan dengan ibu Hafsah Sitompul di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan, terlihat bahwa kesadaran beragama siswa

masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari kebiasaan siswa yang kurang disiplin dalam beribadah, masih sering berbicara kasar, kurang menghargai guru, serta lebih tertarik menghabiskan waktu dengan hiburan digital dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan.⁹⁰

Salah satu hal yang cukup menonjol di lapangan adalah terbatasnya pembelajaran keagamaan di sekolah. Jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sedikit membuat guru lebih fokus menyampaikan materi dan hafalan. Akibatnya, pembinaan sikap dan kebiasaan beragama siswa belum bisa berjalan secara maksimal.

Selain itu, kegiatan keagamaan di sekolah biasanya hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat pesantren kilat, tadarus di bulan Ramadan, atau peringatan hari besar Islam. Karena kegiatan tersebut tidak berlangsung secara rutin, dampaknya terhadap perubahan perilaku keagamaan siswa juga belum terasa dalam jangka panjang.

Minimnya pembelajaran keagamaan di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan memperkuat analisis bahwa rendahnya kesadaran beragama siswa bukan hanya persoalan individu, melainkan juga akibat sistem pembinaan yang terbatas. Dengan jam pelajaran yang sedikit, siswa hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoretis tanpa pendalaman makna dan praktik nyata. Kondisi ini membuat motivasi beribadah siswa tidak tumbuh secara intrinsik, melainkan sekadar dorongan eksternal dari guru atau orang tua. Selain itu, karena kegiatan keagamaan di sekolah bersifat musiman,

⁹⁰ Hafsah Sitompul, S.Pd.I Guru Agama, Wawancara Tanggal 02 Agustus 2025

dampaknya tidak berkelanjutan sehingga siswa kembali lebih banyak dipengaruhi oleh media sosial dan pergaulan bebas.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa rendahnya kesadaran beragama siswa adalah hasil interaksi antara lemahnya motivasi internal dengan terbatasnya dukungan eksternal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika pembelajaran agama hanya diposisikan sebagai mata pelajaran tambahan tanpa pembinaan aplikatif yang berkelanjutan, maka nilai agama tidak akan menjadi prioritas dalam kehidupan siswa. Berdasarkan data yang sudah diperoleh rendahnya kesadaran beragama di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan merupakan fenomena kompleks yang melibatkan aspek perilaku (akhlak), kedisiplinan (ibadah), dan ekosistem pendidikan.

Berikut adalah penjabaran lebih luas mengenai hasil temuan peneliti untuk membantu memperdalam analisis penelitian:

1. Pencarian Jati Diri dan Penurunan Kualitas Moral (Aspek Perilaku)

Rendahnya kesadaran beragama tidak hanya soal tidak salat atau tidak mengaji, tetapi tercermin pada runtuhnya etika dasar (akhlak):

- a. Komunikasi Verbal : Kebiasaan berbicara kasar menunjukkan bahwa nilai-nilai agama belum terinternalisasi menjadi karakter. Dalam Islam, *hifzhul lisan* (menjaga lidah) adalah indikator utama kualitas iman.
- b. Penurunan Adab terhadap Guru : Guru bukan lagi dipandang sebagai sumber ilmu yang harus dihormati, melainkan hanya sebagai

pengawas. Hal ini menghambat keberkahan ilmu yang diterima siswa.

2. Tantangan Era Digital (Distraksi Teknologi)

Ketertarikan yang tinggi pada hiburan digital dibandingkan kegiatan keagamaan menunjukkan adanya pergeseran nilai (*shifting values*):

- a. Algoritma vs Akidah : Media sosial menawarkan kepuasan instan (*instant gratification*), sementara kegiatan keagamaan memerlukan ketenangan dan disiplin.
- b. Role Model Digital : Siswa cenderung meniru gaya hidup figur publik di internet yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai religius, sehingga kegiatan agama dianggap membosankan atau tidak relevan dengan tren masa kini.

3. Kesenjangan Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Temuan bahwa "pembelajaran keagamaan masih sangat minim" bisa dianalisis dari dua sisi:

- a. Kuantitas Waktu : Jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terbatas di sekolah umum seringkali hanya cukup untuk transfer teori, bukan pembentukan karakter.
- b. Kualitas Metodologi : Ada kemungkinan metode pengajaran masih bersifat konvensional (ceramah satu arah). Tanpa pendekatan yang inovatif dan kontekstual, siswa sulit menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.

4. Dampak Psikososial

Kedisiplinan ibadah yang rendah biasanya dipengaruhi oleh:

- a. Ketiadaan Pembiasaan (*Habituation*) : Jika sekolah tidak memiliki program harian seperti salat berjamaah, tadarus pagi, atau mentoring, maka kesadaran mandiri siswa sulit terbentuk.
- b. Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*) : Di usia SMP, keinginan untuk "diakui" oleh kelompok seringkali lebih kuat daripada keinginan untuk taat beragama. Jika mayoritas menganggap perilaku kasar itu "keren", maka siswa lain akan mengikuti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kondisi kesadaran beragama siswa di SMP N 5 Padangsidimpuan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran beragama siswa masih tergolong belum optimal dan belum berkembang secara menyeluruh pada setiap dimensinya. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah.

Pada dimensi keyakinan (ideologi), sebagian siswa sudah memiliki kepercayaan terhadap ajaran agama, namun keyakinan tersebut belum sepenuhnya tertanam kuat dalam diri siswa. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang masih menganggap kegiatan keagamaan sebagai kewajiban formal, bukan sebagai kebutuhan pribadi.

Pada dimensi peribadatan atau praktik agama, khususnya dalam pelaksanaan sholat, masih ditemukan siswa yang kurang disiplin, seperti tidak mengikuti sholat berjamaah, datang terlambat, atau melaksanakannya tanpa kesungguhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran dalam menjalankan ibadah masih rendah dan belum menjadi kebiasaan yang tertanam.

Pada dimensi penghayatan (eksperiensial), siswa cenderung menjalankan ibadah tanpa merasakan makna yang mendalam. Mereka kurang

menunjukkan sikap khusyuk dan belum merasakan nilai spiritual dari kegiatan keagamaan yang dilakukan, sehingga ibadah hanya sebatas rutinitas.

Pada dimensi pengetahuan agama (intelektual), masih terdapat siswa yang memiliki pemahaman terbatas mengenai ajaran agama, baik dari segi tata cara ibadah maupun makna yang terkandung di dalamnya. Kurangnya pengetahuan ini turut mempengaruhi rendahnya kesadaran dalam beragama.

Sedangkan pada dimensi pengalaman (konsekuensial), nilai-nilai agama belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Hal ini terlihat dari masih adanya perilaku kurang disiplin, kurang sopan, serta kurangnya penerapan sikap jujur dan tanggung jawab di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kondisi kesadaran beragama siswa di SMP N 5 Padangsidempuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan. Kurangnya pembiasaan, motivasi, pengawasan, serta metode pembelajaran yang kurang menarik menjadi penyebab utama belum optimalnya kesadaran beragama siswa.

Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih maksimal dari pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa melalui pembinaan yang berkelanjutan, pembiasaan yang konsisten, serta pendekatan yang lebih menarik dan sesuai dengan karakter siswa.

2. Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor penyebab kurangnya kesadaran beragama siswa di SMP N 5 Padangsidimpuan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kesadaran beragama siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan, serta terlihat melalui lima dimensi religious.

Dari segi faktor internal, kurangnya kesadaran beragama siswa disebabkan oleh lemahnya kemauan dan motivasi dalam diri siswa untuk menjalankan ajaran agama. Siswa cenderung malas atau tidak terbiasa melakukan ibadah seperti sholat, serta belum memiliki kesadaran bahwa ibadah merupakan kebutuhan pribadi. Selain itu, pemahaman agama yang masih rendah membuat siswa kurang mengetahui pentingnya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya penghayatan juga menyebabkan siswa menjalankan ibadah hanya sebagai rutinitas tanpa merasakan makna spiritual di dalamnya.

Dari segi faktor eksternal, lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran beragama siswa. Lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian dan pembiasaan ibadah menyebabkan siswa tidak terbiasa menjalankan kegiatan keagamaan di rumah. Di lingkungan sekolah, kurangnya pengawasan, pembinaan, serta metode pembelajaran yang kurang menarik membuat siswa merasa bosan dan tidak antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor penting, di mana siswa cenderung

mengikuti perilaku teman yang kurang peduli terhadap kegiatan keagamaan.

Jika dilihat dari lima dimensi religiusitas, faktor penyebab tersebut tampak pada: lemahnya keyakinan siswa terhadap ajaran agama, rendahnya praktik ibadah seperti tidak disiplin dalam sholat, kurangnya penghayatan dalam beribadah, minimnya pengetahuan agama, serta belum tercerminnya nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran beragama siswa di SMP N 5 Padangsidempuan tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa melalui pembinaan, pembiasaan, serta pemberian motivasi yang berkelanjutan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang rendahnya kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan, khususnya karena minimnya pembelajaran agama, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat diambil, yaitu:

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini menguatkan teori bahwa kesadaran beragama tidak hanya dibentuk oleh aspek kognitif, tetapi juga memerlukan dukungan

aspek afektif dan konatif. Minimnya pembelajaran agama yang hanya menekankan teori membuktikan bahwa pemahaman kognitif semata tidak cukup untuk menumbuhkan kesadaran beragama siswa.

2. Implikasi Praktis bagi Sekolah

Sekolah perlu meninjau kembali kurikulum dan menambah intensitas pembelajaran agama baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan keagamaan yang rutin seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan mentoring harus diperkuat agar siswa terbiasa menginternalisasi nilai agama.

3. Implikasi bagi Guru

Guru PAI diharapkan tidak hanya mengajar secara teoretis, tetapi juga menjadi teladan dalam praktik ibadah dan akhlak. Penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan aplikatif penting untuk menarik minat siswa agar lebih terlibat aktif dalam pembelajaran agama.

4. Implikasi bagi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran orang tua sebagai teladan utama. Oleh karena itu, keluarga perlu lebih aktif dalam memberikan bimbingan, pengawasan, serta contoh nyata dalam beribadah agar pembinaan di sekolah dapat berkesinambungan dengan pembinaan di rumah.

5. Implikasi bagi Peneliti

Selanjutnya Minimnya pembelajaran agama sebagai faktor utama rendahnya kesadaran beragama siswa dapat dijadikan fokus untuk

penelitian lebih lanjut. Penelitian berikutnya dapat mengkaji efektivitas penambahan jam PAI, metode pembelajaran inovatif, atau pengaruh kegiatan keagamaan rutin terhadap kesadaran beragama siswa.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai rendahnya kesadaran beragama siswa, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1) Optimalisasi Program Pembiasaan (*Habitulasi*) di Sekolah

Untuk mengatasi ketidak konsistenan ibadah, sekolah perlu menciptakan ekosistem yang memaksa secara positif lahirnya kebiasaan baru:

- a. Implementasi "Shalat Berjamaah Terjadwal" : Mewajibkan shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah di sekolah dengan pengawasan wali kelas dan guru agama.

- 2) Budaya Literasi Religi : Mengadakan kegiatan tadarus Al-Qur'an atau pembacaan asmaul husna selama 10-15 menit setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai.

2) Reorientasi Metode Pembelajaran Agama

Mengingat pembelajaran keagamaan dirasa masih minim dan membosankan, perlu ada pembaruan cara mengajar:

- a. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Guru dapat memberikan tugas berupa pembuatan konten dakwah kreatif di media sosial (TikTok/Instagram) agar siswa dapat menyalurkan minat digital mereka ke hal positif.

- b. Diskusi Kasus Kontemporer: Membahas masalah pergaulan remaja, etika berkomunikasi di media sosial, dan adab terhadap guru dari sudut pandang agama agar materi terasa lebih relevan (kontekstual).

3) Penguatan Pendidikan Karakter dan Adab (Akhlak)

Untuk menekan perilaku kasar dan kurangnya rasa hormat, sekolah harus memprioritaskan "Adab sebelum Ilmu":

- a. Program "Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun" (5S): Menghidupkan kembali kampanye budaya santun secara intensif dengan guru sebagai role model (teladan) utama.
- b. Mentoring Sebaya: Membentuk kelompok kecil yang dipimpin oleh siswa yang memiliki pemahaman agama lebih baik untuk merangkul teman-temannya yang masih berperilaku kurang baik.

4) Integrasi Peran Orang Tua dan Sekolah

Kesadaran beragama tidak bisa terbentuk jika hanya mengandalkan jam sekolah yang terbatas:

- a. Buku Kontrol Ibadah: Membuat buku penghubung atau aplikasi sederhana untuk memantau aktivitas ibadah siswa di rumah yang divalidasi oleh orang tua.
- b. Seminar Parenting Religi: Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk menyamakan visi dalam mendidik karakter anak, terutama dalam membatasi dampak negatif hiburan digital.

5) Pemanfaatan Fasilitas dan Ekstrakurikuler Rohis

Mengaktifkan kembali kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan kemasan yang lebih modern, seperti latihan nasyid, seni kaligrafi digital, atau olahraga memanah/futsal yang diselingi materi keagamaan ringan. Jadi Peningkatan kesadaran beragama siswa bukan sekadar tugas guru agama, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam budaya sekolah dan memanfaatkan teknologi secara bijak, diharapkan karakter siswa SMP Negeri 5 Padangsidempuan dapat bertransformasi menjadi lebih religius dan berakhlak mulia.

6) Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Dapat memperluas penelitian ke sekolah lain pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti tingkat SD, SMA, maupun madrasah, agar hasilnya lebih komprehensif. Menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed method* untuk melihat sejauh mana faktor pembelajaran agama, keluarga, dan media sosial berpengaruh terhadap kesadaran beragama siswa. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji secara lebih spesifik pengaruh media sosial, teknologi digital, lingkungan keluarga, serta teman sebaya terhadap kesadaran beragama siswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2019. Kesadaran Beragama Pada Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 1. No. 1. Padang Sidempuan : IAIN Padangsidempuan.
- Amin Syukur, M. 2000. *Studi Islam* . Cet. IV ; Semarang: CV. Bima Sejati.
- Alfita, Laili. 2011. *Kesadaran Beragama Dengan Kecenderungan Perilaku Altruistik Pada Remaja*. Skripsi: Universitas Medan Area.
- Ali Sodik, Muhamad dan Sandu Siyoto. 2018. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Liyerasi Media Publishing.
- Alim, Muhammad. 2011. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT remaja,rosdkary.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. 2000. *Psikologi Islami*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Baehaqi, Kholil & Hakim, Arif Rohman. Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Ciwaringin. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, Vol. 1 No. 1 (2020)
- B. Hurlock, E. 1996. *Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kelompok Gema Insani.
- Hasanah, Hasyim. 2013. Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota. *Jurnal Penelitian Keagamaan*. Vol. 7. No.2.
- Haris Budiman. 2015 Kesadaran Beragama pada Remaja Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1.
- Hansen, Seng. 2020. Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi, *Jurnal Teknik Sipil*. Vol 27 No. 3
- Hendri. 2008. Hubungan antara kecerdasan ruhaniah dengan altruisme pada mahasiswa. www.jurnal-altruisme. Akses;jam 13.20, 23 Februari 2025.
- Khafif Augusti, Alifian dan Henny Narendrany Hidayanti. 2023. *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Musholla Nurul Iman*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4. No. 2.
- Mukhlisin. 2021. *Peran Sekolah Dalam Pengembangan Kesadaran Beragama*

Siswa SMP Negeri 3 Tangerang Selatan. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Noor Hasanah, Noor dan Huriyah. 2022. Religius Radikal: Dualisme Gen Z Dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama Dan Kesalehan. *Jurnal Penelitian*. Vol. 16. No. 1.
- Novita, Eryanti. 2012. *Hubungan Antara Harga Diri Dan Kesadaran Beragama Dengan Penalaran Moral Pada Mahasiswa Semester II Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Skripsi: Universitas Medan Area.
- N. Widyarini. 2009. *Relasi Orangtua dan Anak* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Jalaludin. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Juwono, Hendro & Syahid, Mar. Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa-Siswi Mts Puspita Bangsa Kecamatan Cluring. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 3 (2023).
- Rahmi, Alfi. 2017. penerapan model konseling dalam membentuk kesadaran beragama pada remaja menjadi pribadi yang berakhlakul karima, *jurnal al-taujih :bingkai dan bimbingan konselin Islam* vol 3, no 2.
- Ramayulis. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rangkuti, Ahmad Nizar. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif , PTK, dan Penelitian Pengembangan, Edisi Revisi*. Bandung: Cita Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnaya, Gege. 2011, Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi dan Cara Antisifasinya, *Jurnal JPTK UNDIKSHA*, Vol,8, No. 01, Januari.
- Rijal Fadli, Muhammad. 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal HUMANIKA*. Vol.21 no.1
- R, Nirayanti. 2008. Hubungan antara kesadaran beragama dengan perkembangan moral remaja. www.jtimal-kesadaran-beragama. Akses; jam 13.10, 23 Februari 2025.
- Safitri, Amalia. 2012. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa Di SMP N 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat*. skripsi: IAIN Padang Sidempuan.

- Salma, Hanjani & Zirmansyah. Pengaruh Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Kesadaran Beragama Peserta Didik SMP Islam Al Hikmah Pesanggrahan. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 13 No. 2 (2023).
- Siahaan. 1991. *Peranan ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Syafaruddin . 2006. *Ilmu Pendidikan Islam Meneliti Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Setiadi, Hari & Muhyani. Peran Orang Tua dan Guru dalam Kesadaran Beragama dan Pembelajaran dengan Pemanfaatan Media Sosial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 2 (2021).
- Ulfatin, Nurul . 2022. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori dan Aplikasinya*, Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Utomo, Prio. Pengaruh Religiusitas dan Kesadaran Beragama terhadap Pembentukan Landasan Hidup Religius dalam Tugas Perkembangan Siswa SMA. *Al-Shifa Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2 No. 2 (2021).
- Wahidin, Muhammad Rozikan, Dina Fatma Septiani. 2022. Pengaruh Sosial-Budaya Akademik Terhadap Kesadaran Beragama: Implikasi Terhadap Konseling Religius Di Perguruan Tinggi, *Jurnal BK Pendidikan Islam*. Vol.3. No. 1.
- W. Santrock, J. 2003. *Adolescence, Perkembangan remaja, Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

Lembar Observasi Aktivitas Peneliti di SMP N 5 Padangsidimpuan

Dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan untuk penelitian yang berjudul “ Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Beragama Siswa Di SMP N 5 Padangsidimpuan”, maka peneliti menyediakan pedoman observasi sebagai berikut:

A. Kesadaran Dalam Ibadah				
No.	Aspek yang diamati	Indikator	Contoh Perilaku	Keterangan
1.	Sholat	Kedisiplinan mengikuti sholat dzuhur berjama'ah	Hadir tepat waktu mengikuti sholat sampai selesai	Sebagian siswa mengikuti sholat berjamaah dengan tertib, namun masih ada beberapa siswa yang datang terlambat atau kurang fokus saat sholat, dan malah berbicara dengan temannya.
2.	Doa Harian	Membaca do'a sebelum/sesudah belajar	Membaca do'a tanpa harus di ingatkan guru	Beberapa siswa sudah terbiasa membaca doa, tetapi masih ada yang harus diingatkan oleh guru.
3.	Salam	Kebiasaan memberi salam	Menyapa guru/teman dengan salam ketika bertemu	Sebagian siswa sudah membiasakan memberi salam kepada guru, namun belum semua siswa melakukannya secara konsisten, bahkan enggan/ malu-malu.

B. Akhlak dan Sikap Sosial				
No.	Aspek yang diamati	Indikator	Contoh Perilaku	Keterangan
1.	Sopan Santun	Menghormati guru dan teman	Bertutur kata halus	Sebagian besar siswa menunjukkan sikap sopan kepada guru, namun masih ada siswa yang berbicara kurang sopan kepada teman.
2.	Tidak Bullying	Perilaku terhadap teman	Tidak mengejek teman	Masih ditemukan beberapa siswa yang bercanda berlebihan hingga mengejek temannya.
3.	Tolong Menolong	Peduli terhadap sesama	Membantu tanpa diminta	Sebagian siswa menunjukkan sikap peduli dan mau membantu temannya ketika mengalami kesulitan, namun ada juga sebagian yang bersikap acuh.
C. Kepatuhan Pada Aturan Sekolah				
No	Aspek yang diamati	Indikator	Contoh Perilaku	Keterangan
1.	Kejujuran	Tidak menyontek	Mengerjakan tugas sendiri	Sebagian siswa mengerjakan tugas dengan jujur, namun masih ada yang meniru pekerjaan teman.
2.	Disiplin	Mematuhi tata tertib	Datang tepat waktu	Ada siswa yang datang tepat waktu, tetapi masih ditemukan beberapa yang terlambat masuk kelas.
3.	Kebersihan	Menjaga lingkungan	Membuang sampah pada tempatnya	Sebagian siswa sudah menjaga kebersihan kelas,

				namun masih ada yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah.
D. Perilaku Pribadi				
No.	Aspek yang diamati	Indikator	Contoh Perilaku	Keterangan
1.	Kesopanan	Berpakaian sopan	Sesuai aturan sekolah	Sebagian besar siswa sudah berpakaian sesuai aturan sekolah, namun adajuga siswa yang tidak mengikuti peraturan, seperti mengeluarkan baju, tidak memakai atribut sekolah.
2.	Pergaulan	Menghindari pergaulan negatif	Tidak berkata kasar	Masih ada beberapa siswa yang menggunakan kata-kata kurang baik saat bercanda dengan teman.
3.	Kontrol diri	Bijak menggunakan gadget	Menghindari konten buruk	Sebagian siswa dapat menggunakan gadget dengan baik, tetapi masih ada yang menggunakannya untuk hal yang kurang bermanfaat.

Lampiran II

Link Wawancara dapat diakses di:

<https://drive.google.com/file/d/1MokB7fv13-qI-RWx9gzzAPs0HHK3Epi2/view?usp=drivesdk>

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini peneliti susun untuk memperoleh data mengenai kegiatan Pembinaan Kegamaan Anak di SMP N 5 Padangsidimpuan

No.	Informan	Pertanyaan Wawancara	Keterangan (Jawaban)
1	Guru Pendidikan Agama Islam Syawallina Siregar, S.Ag.	Bagaimana perilaku keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari?	Siswa pada dasarnya mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi dalam praktik sehari-hari belum semuanya menjadikan agama sebagai pedoman hidup. Banyak yang menjalankan aturan karena kewajiban sekolah, bukan karena kesadaran pribadi.
2	Syawallina Siregar, S.Ag.	Apakah siswa menunjukkan kejujuran dan tanggung jawab dalam keseharian?	Masih banyak siswa yang berbohong ketika tidak mengerjakan PR atau saat datang terlambat. Hal ini menunjukkan nilai agama belum tertanam kuat dalam perilaku nyata.
3	Syawallina Siregar, S.Ag.	Bagaimana peran keluarga dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa?	Perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan keluarga. Banyak orang tua menyerahkan pendidikan agama sepenuhnya kepada sekolah, padahal pembiasaan dasar seharusnya dimulai dari rumah.
4	Syawallina Siregar, S.Ag.	Apakah siswa memahami materi agama yang diajarkan?	Secara kognitif siswa mampu menjawab materi agama, tetapi penghayatan dalam sikap sehari-hari belum terlihat. Nilai agama masih sebatas pengetahuan, belum masuk ke hati.
5	Syawallina Siregar, S.Ag.	Apa faktor utama kurangnya kesadaran beragama	Kurangnya penanaman nilai ketauhidan bagi siswa muslim dan nilai kerohanian bagi non muslim

		siswa?	menjadi faktor utama. Selain itu, siswa mudah terpengaruh teman sebaya dan melanggar aturan.
6	Hafsah Sitompul, S.Pd.I.	Seberapa besar pengaruh lingkungan dan media sosial terhadap siswa?	Lingkungan keluarga dan pergaulan sangat berpengaruh. Paparan media sosial dan internet yang tidak terkontrol membuat siswa meniru perilaku kurang bermoral karena takut dianggap ketinggalan tren.
7	Hafsah Sitompul, S.Pd.I.	Bagaimana bentuk kurangnya penghayatan agama dalam perilaku siswa?	Siswa masih sering berkata kasar, mudah tersinggung, kurang sopan saat ditegur, saling mengejek, dan sulit dinasihati. Hal ini menunjukkan nilai agama belum menjadi kontrol diri.
8	Hafsah Sitompul, S.Pd.I.	Bagaimana kondisi kedisiplinan ibadah siswa?	Kesadaran beribadah masih rendah. Siswa kurang disiplin dan lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan kegiatan keagamaan.
9	Hafsah Sitompul, S.Pd.I.	Bagaimana keterkaitan nilai keimanan dengan kepedulian sosial di sekolah?	Menjaga kebersihan dan kelestarian sekolah dipandang sebagai wujud keimanan, namun belum semua siswa menunjukkan kepedulian tersebut secara konsisten.
10	Hafsah Sitompul, S.Pd.I.	Apakah ada cara cepat untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa?	Tidak ada cara instan untuk menyadarkan kesadaran beragama siswa, karena faktor usia yang masih labil dan pemahaman yang belum matang. Guru berupaya membimbing secara bertahap melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter.
11	Hafsah Sitompul, S.Pd.I.	Bagaimana tingkat kesadaran beragama siswa secara umum?	Berdasarkan pengamatan, kesadaran beragama siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya disiplin ibadah, perilaku kurang santun, serta rendahnya penghargaan terhadap guru.

Hasil wawancara dengan Siswa-Siswi di SMP N 5 Padangsidimpuan

No	Informan (Siswa)	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Siswa
1	Farhan	Bagaimana sikap kamu ketika sedang marah?	“Kadang kalau lagi marah ya langsung ngomong kasar saja kak. Habis itu baru sadar. Soal agama sih tahu tidak boleh begitu, tapi kalau sudah emosi suka lupa.”
2	Mita	Apakah kamu sudah menghayati nilai agama dalam kehidupan sehari-hari?	“Kalau dibilang menghayati, mungkin belum sepenuhnya kak. Kadang ikut kegiatan agama ya ikut saja, tapi belum tentu kepikiran mau berubah.”
3	Aliya	Apakah kamu percaya kepada Tuhan dan mengetahui larangan agama?	“Kami percaya sama Tuhan kak, dan tahu juga mana-mana yang dilarang.”
4	Andini	Apa yang membuat kamu sulit menerapkan ajaran agama?	“Kalau sudah sama kawan-kawan susah juga. Takut dibilang sok alim atau beda sendiri. Jadi kadang ikut-ikutan.”
5	Nanda	Apakah kamu mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah?	“Kalau di luar sekolah jarang ikut kegiatan agama. Pengajian remaja masjid hampir nggak pernah. Paling kalau ada acara besar saja.”
6	Edo	Bagaimana peran orang tua dalam mengingatkan ibadah?	“Di rumah nggak ada yang nyuruh atau ngingetin. Orang tua sibuk kerja. Jadi lebih sering main HP.”
7	Hamidah	Apakah kamu memahami pelajaran agama di kelas?	“Sebenarnya ngerti kak, tapi jarang dibuka lagi bukunya di rumah. Biasanya belajar kalau mau ulangan saja. Kadang materinya juga cepat dijelaskan.”
8	Syifa	Bagaimana kedisiplinan salat di rumah dan di sekolah?	“Kalau di sekolah ikut salat berjamaah karena diwajibkan. Tapi kalau di rumah kadang salat, kadang tidak. Tergantung situasi. Kalau lagi capek atau main HP ya sering ditunda.”
9	Akbar	Apakah teman sebaya memengaruhi perilaku keagamaan kamu?	“Iya kak. Kalau bahasa kasar tidak diikuti takut dicap kolot. Jadi kadang ikut saja.”
10	Ari	Apakah kamu serius saat berdoa atau mengikuti kegiatan agama di kelas?	“Tergantung gurunya kak. Kalau gurunya tegas kami serius. Tapi kalau tidak diawasi, banyak yang bercanda.”

Lampiran III

DOKUMENTASI



Gambar 1: Wawancara dengan Ibu Syawalina Siregar selaku guru agama di SMP N 5 Padangsidimpuan





**Gambar 2 : Wawancara dengan siswa siswi kelas VIII SMPN 5
Padangsidempuan.**



Gambar 3 : Pemberian arahan kepada siswa siswi tentang kesadaran beragama.



Gambar 4 : Visi Misi Sekolah SMPN 5 Padangsidimpuan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 2766 /Un.28/E.1/TL.00.9/ 06 /2025

04 Juni 2025

Lampiran : -

Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala SMP Negeri 5 Padangsidimpuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Umayyah Sitompul
NIM : 2020100125
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Sabungan Kec.Sungai Kanan,Labuhan Batu Selatan

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Beragama Siswa Di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan"**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan



Dr. Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN

Jl. Perintis Kemerdekaan No. 61 Padangsidempuan Selatan
Telp. (0634)22255 Kode Pos 22727

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 422 / 440 / SMP.5 / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 5 Padangsidempuan di Padangsidempuan, menerangkan bahwa:

Nama : **UMAIYAH SITOMPUL**
NIM : 2020100125
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Sabungan Kec. Sungai Kanan , Labuhan Batu Selatan

benar telah mengadakan penelitian (Riset) di SMP Negeri 5 Padangsidempuan pada tanggal 30 Juli 2025 s.d 30 Agustus 2025, guna untuk melengkapi penyelesaian skripsinya yang berjudul : **"Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Beragama Siswa Di SMP Negeri 5 Padangsidempuan"** sesuai dengan Dekan Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor : 2766/Un.28/E.1/TL.00.9/ 06 /2025 tanggal 04 Juni 2025.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 01 Desember 2025
Kepala SMP Negeri 5 Padangsidempuan
An. Wakil Sek. Bid. Kurikulum


RUSMIWAR, S.Pd
NIPs 19730202 200502 2 001